RESPON PESANTREN TERHADAP RADIKALISME

MOH. ASIF
ABDUL NAJIB
HM. RIDLWAN HAMBALI

Tribakti Press

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI
الجامعة الإسلامية تري باكتي ليربيا

RESPON PESANTREN
TERHADAP RADIKALISME

Moh. Asif
Abdul Najib
HM. Ridlwan Hambali

Penerbit
Tribakti Press
Jl. KH. Wahid Hasyim 62, Bandar Lor Kota Kediri

Halaman Judul

Judul	: RESPONS PESANTREN TERHADAP RADIKALISME
Penulis	: Moh. Asif Abdul Najib HM. Ridlwan Hambali
Desain Cover	: Moh. Ikhwanur Rozikin
Editor dan Layout	: Mubaidi Sulaeman
Penerbit	: Tribakti Press
ISBN	: 978-623-99625-7-9

Cetakan pertama, Juni 2023
vi+113 halaman

Hak Cipta 2023, pada penulis
copyright© 2023 by Tribakti Press

Redaksi: LP3M Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Jl. Kh Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, telpon +62354-772879, fax +62354-772879, email: p3m@iai-tribakti.ac.id
anggota ikapi no. 023/ijt.2126/angg/ii/2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, menjiplak, karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadiat Allah SWT akhirnya kami bisa menghadirkan buku ini ke hadapan para pembaca yang Budiman. Selamat datang di halaman-halaman buku yang mengupas tentang respons pesantren terhadap radikalisme. Buku ini hadir sebagai sebuah panduan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat kita.

Buku ini membahas bagaimana pesantren merespon sekaligus berusaha meng-counter radikalisme. Dengan mengambil studi kasus di pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang yang mungkin merupakan satu di antara sangat sedikit dari pesantren di Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan tinggi, diharapkan buku ini bisa dibaca secara luas atau bahkan menjadi contoh bagi pesantren maupun lembaga-lembaga lainnya dalam menyikapi atau bahkan mengatasi masalah tentang radikalisme atau bahkan terorisme.

Radikalisme merupakan fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan kehadiran gerakan-gerakan radikal yang mempengaruhi dan merusak kehidupan sosial di berbagai belahan dunia. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, gerakan radikalisme menimbulkan ancaman yang serius terhadap keutuhan dan kedamaian bangsa.

Namun, di tengah ketegangan yang ada, pesantren muncul sebagai garda terdepan dalam melawan radikalisme. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak lama, memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman agama yang moderat dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai.

Penulis dan para kontributor buku ini adalah para akademisi, tokoh pesantren, dan praktisi yang memiliki pengalaman yang luas dalam menghadapi tantangan radikalisme di Indonesia. Melalui pemikiran yang analitis, buku ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai strategi, program, dan pendekatan yang dilakukan oleh pesantren dalam mengatasi ancaman radikalisme.

Dalam buku ini, para pembaca akan memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran radikalisme. Dari metode pengajaran yang inklusif hingga

kurikulum yang seimbang, pesantren telah melakukan upaya yang nyata dalam melahirkan generasi yang paham dan mempraktikkan Islam yang moderat.

Selain itu, buku ini juga menyoroti berbagai upaya pesantren dalam membangun kerjasama dengan lembaga lain, baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi non-pemerintah, guna menguatkan peran pesantren sebagai penjaga keutuhan dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya melawan radikalisme, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Mari bersama-sama menguatkan upaya pencegahan dan menangkal radikalisme, serta membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran di Indonesia.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini. Semoga buku ini mampu memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan memberikan sumbangsih dalam mewujudkan Indonesia yang lebih aman, damai, dan terbebas dari radikalisme.

Selamat membaca

Daftar Isi

Halaman Judul ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
BAB I: MENGENAL ISU RADIKALISME DI PESANTREN 7
Latar Belakang 7
Konstruksi Sosial dalam Memotret Isu Radikalisme 12
BAB II: RADIKALISME PERSPEKTIF SOSIOLOGIS 15
Radikalisme 15
Sosiologi Pengetahuan Berger-Luckmann 17
BAB III: KONSTRUKSI ANTI RADIKALISME DI PESANTREN TRADISIONAL 21
Sejarah Pesantren Al-Anwar 3 Sebagai Pesantren Tradisional 21
Kurikulum 28
Kelas *Muhadharah* dan Kelompok Kajian lainnya 31
BAB IV: RUANG SOSIAL PESANTREN TRADISIONAL SEBAGAI PEMBENTUK PEMAHAMAN ANTI RADIKALISME 37
Adaptasi Relasi Kiai-Santri 37
Kurikulum Mutikulturalis 46
Unit Kegiatan Mahasantri 50
Ruang Sosial Multikultur 51
Habitualisasi Berislam secara Dewasa 53
BAB V: PEMAHAMAN INTERSUBJEKTIF PESANTREN AL-ANWAR 3 TENTANG RADIKALISME 59
Mengajarkan Keragaman 59
Relasi Agama-Negara 61
Kritik terhadap Ideologi Jihadis 66
Mengajarkan Toleransi dan Pluralisme 73
Mempromosikan Islam Moderat 76
Mempromosikan Perdamaian 78

BAB VI: RESPONS PESANTREN AL-ANWAR 3 TERHADAP RADIKALISME 83
Personal 83
Ruang Publik Skala Komunal 87
Ruang Publik Akademik 91
Dunia Maya 96
Daftar Pustaka 101

BAB I: MENGENAL ISU RADIKALISME DI PESANTREN

Latar Belakang

Isu tentang radikalisme di Indonesia sedang menjadi pembicaraan yang hangat di beberapa tahun belakangan. Indonesia memang sedang menjadi sorotan dunia internasional berkenaan dengan merebaknya isu terorisme yang\ berkali-kali terjadi. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi ladang subur paham radikalisme. Persemaian paham radikalisme secara subur bisa kita lihat pada awal milenium ke 20 dengan serangkaian peristiwa bom yang terjadi.

Merebaknya paham radikalisme keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang penting diantaranya adalah penetrasi gerakan purifikasi agama yang dimulai sejak permulaan abad ke 20. Gerakan purifikasi agama yang semula sporadis ini kemudian terorganisir dalam organisasi trans-nasional yang masuk ke Indonesia pada dekade setelahnya[1]. Hizbut Tahrir, Jamaah Islamiyyah, ISIS dan organisasi sejenis dengan lantang menyuarakan dan mempraktekkan paham radikalisme di Indonesia.

[1] Kajian mengenai pengaruh kelompok trans nasionalisme Timur Tengah di Indonesia lihat misalnya Greg Fealy dan Antonio Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2007)

Paham radikalisme yang berkembang di Indonesia dan di tempat lain, pada dasarnya memiliki misi yang sama yaitu untuk mendirikan sebuah pemerintahan tunggal dunia (*one world nation*) yang berasaskan Islam (*khilafah*). Maka kemudian tuntutan yang keras diperjuangkan oleh organisisasi-organisasi tersebut adalah formalisasi *syari'ah* sebagai hukum legal di negara.[2] Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua kalangan untuk berpendapat. Formalisasi syari'ah secara otomatis akan menegasikan salah satu empat pilar negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Maka jelas radikalisme bukan hanya menjadi problem agama tetapi juga problem kenegaraan yang harus disikapi dengan serius.

Secara genealogis, paham radikalisme memang produk asing. Akan tetapi, faktor internal dari dalam negara Indonesia sendiri, tak kalah penting dalam penyebaran paham radikalisme di Indonesia. Indoktrinasi paham radikalisme kemudian tak hanya berbasis organisasi dan kelompok transnasional semata, melainkan juga dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas (*indigeneuos*) Indonesia tak lepas dari pengaruh ideologi radikal. Bahkan beberapa pesantren dituduh menjadi sarang teroris dan mengajarkan faham radikal[3].

---

[2] Ibid

[3] Studi tentang radikalisme di pesantren misalnya bisa dilihat pada tulisan Martin van Bruinessen, "Traditionalist" and "Islamist" Pesantren in Contemproray Indonesia", paper dipresentasikan pada workshop "Madrasa in Asia, Transnational Linkages and Alleged, or Real Political Activities", ISIM, Leiden, 24-25 Mei 2004. Dalam tulisan tersebut van Bruinessen menyinggung beberapa pesantren Islamis yang

Sekalipun demikian, pesantren dan radikalisme bukanlah dua hal yang identik. Pesantren yang menyebarkan paham radikal hanya segelintir dari ribuan pesantren yang tersebar di Indonesia. Pesantren dengan berbagai kriteria dan spesifikasinya secara aktif berusaha menjadi agen penangkal radikalisme di Indonesia[4]. Pesantren pada umumnya menjadi aktor yang mempromosikan pemikiran moderat Islam dan menjadi sumber ajaran-ajaran perdamaian.[5]

Pesantren al-Anwar 3 Sarang merupakan salah satu pondok pesantren yang secara serius merespons radikalisme. Pesantren ini didirikan oleh kiai Maemoen Zubeir, salah satu tokoh paling karismatis di lingkungan pesantren tradisional dan Nahdlotul Ulama saat ini, pada 2012. Pesantren ini berupaya memadukan antara sistem pondok pesantren salaf dan model pendidikan perguruan tinggi. Maka ketika siang hari para santri wajib mengikuti sistem pembelajaran perkuliahan dengan kurikulum pendidikan tinggi yang disediakan melalui STAI Al-Anwar, sedangkan ketika malam hari mereka belajar kitab-kitab turats. Santri di pesantren ini berasal dari berasal dari berbagai daerah dan propvinsi di Indonesia, mulai dari Papua hingga Aceh. Pesantren ini diasuh oleh Dr. Abdul Ghofur Maemoen, seorang doktor bidang tafsir lulusan universitas Al-Azhar,

dianggap memiliki jaringan dan kedekatan dengan kelompok-kelompok radikal, di antaranya pesantren Al-Mukmin Ngruki, pesantren Hidayatullah, serta pesantren Al-Zaytun.

[4] Studi tentang deradikalisi misalnya bisa dilihat pada karya Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Muhsin Jamil, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren" jurnal Walisongo, Vol 23, No 1 2015, hlm. 27-50. Lihat pula Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", jurnal Millah, vol X1, No 1 2011, hlm. 236-252.

[5] Studi mengenai hal ini, misalnya lihat Jeane Francoise, "Pesantren as the Source of Peace Education", jurnal Walisongo, Vol 25 No 1 2017, hlm. 41-62.

dan terkenal dengan pemikiran keagamaannya yang moderat. Selaku pendiri Kiai Maemoen Zubeir dalam beberapa ceramahnya di pesantren ini memberi pesan, *"ala al-'aqili an yakuna 'arifan bi zamanihi"*, bahwa bagi orang yang berakal, cerdik cendekia haruslah *arif* dalam memahami problem zamannnya. Pesantren Al-Anwar 3 Sarang tampaknya memahami bahwa salah satu problem utama global di era saat ini adalah tentang persoalan radikalisme.

Dalam rentang empat tahun terakhir pesantren ini tampak berupaya merespons radilisme. Dalam rentang itu pula pesantren ini mengadakan seminar, workhsop tentang radikalisme dengan mengundang berbagai tokoh guna memahami persoalan radikalisme. Pada 2017 misalnya mengundang As'ad Said Ali yang merupakan mantan wakil ketua BIN (Badan Intelejen Negara) dan Hollan J. Taylor (Amerika) untuk menjelaskan kepada para santri tentang radikalisme global. Sebelumnya pada 2016 dalam stadium general mengundang, Yahya Staquf, Katib Am PBNU untuk membahas masalah yang sama. Tsaquf misalnya dalam kesimpulannya memberi alternatif kepada para santri dan mahasiswa "pilhannya hanya satu, ikut bergabung dan mendukung kelompok radikal dan tunggulah kehancuran dunia... atau menawarkan pandangan-pandangan moderat dan berupaya mencari solusi bagi pesoalan global ini".

Dalam merespons radikalisme misalnya selain berupaya mengajarkan dan berupaya mempromosikan moderatisme Islam, pesantren ini juga mengajarkan keragaman. Sebagai contoh kecil tentang keragaman misalnya di pesantren diajarkan tafsir *Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh, karya tokoh sangat jarang bahkan

cenderung dihindari untuk dibaca dan diajarkan di pesantren tradisional pada umumnya. Pesantren ini juga sering kali mengundang tokoh-tokoh dengan berbagai latar belakang pemikiran semisal: Quraish Sihab, tokoh yang cenderung dianggap kontroversial bahkan dianggap liberal oleh beberapa kalangan pesantren tradisional; Sujiwo Tejo, budayawan nyentrik; Kiai Ma'ruf Amin; As'ad Said Ali; Anas Saidi (LIPI); Kiai Husen Muhammad, seorang tokoh feminis, hingga Bashori Alwi, tokoh NU Garis Lurus yang dikenal keras pemikiran keagamannya. DR. Abdul Ghofur sering mengatakan bahwa dengan mendatangkan berbagai tokoh dengan berbagai latar belakang pemikiran, pesantren ini ingin mengajarkan keragaman kepada para santri.

Figur-figur dan alumni pesantren ini juga tampak secara serius melakukan *counter* doktrin dan ideologi-ideologi radikal. Dr. Abdul Abdul Ghofur Maemoen misalnya dalam beberapa tulisannya mengkritik doktrin radikal. Dalam "Peperangan Nabi Muhammad dan Ayat-Ayat Qital" misalnya ia mengkritik doktrin jihad yang menjadi sandaran beberapa kelompok radikal.[6] Menurutnya konsep perang yang dikehendaki Al-Qur'an dan dipraktekkan Nabi Muhammad bersifat *defensif*, bukan *offensif* seperti yang diyakini dan dipraktekkan oleh kelompok radikal di Timur Tengah. Kritik semacam ini misalnya juga diikuti oleh para ustadz dan beberapa alumni pesantren. Tulisan "Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Studi Kritis terhadap *Kitab Fi Zilal Surah al-Tawbah*", karya

[6] Lihat Abdul Ghofur Maemoen, "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital", Al-ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 1, No 1 2015, hlm. 1-24.

Musonnif Alfi, seorang ustadz di pesantren ini, mengkritik karya Abdullah Azzam, tokoh yang sering dianggap sebagai ideolog jihad global[7]. Demikian pula, "Makna Thaghut dalam A-Qur'an: Analisis Semantik" yang ditulis oleh seorang alumni pesantren ini, tampak berupaya meluruskan konsep *thaghut* yang diyakini oleh kelompok-kelompok radikal. Dari uraian di atas, studi ini bermaksud untuk mendalami dan memetakan respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme.

Konstruksi Sosial dalam Memotret Isu Radikalisme

Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam buku ini adalah analisis sosiologis dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan. Teori ini dibangun oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang bisa dibaca dari tulisannya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge.* Teori sosiologi pengetahuan sendiri merupakan sebuah bagian integral dari filsafat konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia berkembang dipengaruhi oleh kondisi sosialnya.[8]

Paham ini sebenarnya sudah bisa dibaca sejak dari pemikiran Karl Marx tentang materialisme-historisnya.[9] Teori ini kemudian

[7] Musonnif Alfi dan Abdul Ghofur Maemoen, "Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Studi Kritis terhadap *Kitab Fi Zilal Surah al-Tawbah*", AL-ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol 1 No 2 2015.

[8] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 24-25.

[9] Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 6.

terus menerus berkembang di tangan Scheler, Peaget dan akhirnya mulai mendapatkan tempat di tangan Karl Manheim lewat tulisannya *Ideology and Utopia.* Akan tetapi, terminologi sosiologi pengetahuan sendiri baru dimunculkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann yang secara tegas memuat dialektika perkembangan pengetahuan yang mendapatkan pondasi dari pemahaman akan realitas.

Sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa tiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam "pengetahuan"-nya, dengan cara tertentu. Dengan kata lain, hanya segelintir orang saja yang menekuni tentang penafsiran teoritis atas dunia, tetapi setiap orang bagaimanapun hidup dalam satu dunia, apa pun jenisnya. Karena itu, pertama-tama sosiologi pengetahuan harus menyibukkan diri dengan apa yang "diketahui" oleh masyarakat sebagai "kenyataan" dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak teoritis atau yang pra-teoritis. Dan oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).[10] Teori ini kemudian dibangun berdasarkan 3 tahap pengetahuan manusia yang sifatnya dialektis.

Tiga tahap yang dimaksud dalam dialektika sosiologi pengetahuan adalah eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah pencurahan kegiatan yang terus-menerus dari manusia terhadap dunianya, baik yang berupa kegiatan fisik maupun

[10] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 7.

mental. Obyektivasi adalah momen dimana hasil kegiatan manusia menyatakan dirinya sebagai realitas obyektif yang harus dihadapi oleh penciptanya sebagai sesuatu yang berada di luar dan bersifat memaksa. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas yang sama oleh manusia dalam kesadaran subyektif. Melalui bahasa pengalaman manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, diobyektivasi, diingat dan dikumpulkan. Dari akumulasi seperti ini terbentuklah kumpulan pengetahuan yang disimpan secara sosial dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya serta dapat dipelajari oleh setiap anggota masyarakat.[11]

Buku ini kemudian mengasumsikan bahwa respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme di Indonesia dibentuk dari pengalaman dan pengamatan terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Realitas Indonesia secara makro, lingkungan pesantren dan kultur perguruan tinggi membentuk pemahaman para individu pesantren Al-Anwar 3 dalam memberikan respons terhadap radikalisme. Pengetahuan yang telah dibentuk ini kemudian terus diwariskan dan disosialisasikan kepada generasi penerus via pembelajaran pesantren, perkulaiahan di STAI Al-Anwar maupun kegiatan lain. Hal inilah yang kemudian akan coba ditelisik dalam buku ini sehingga menampakkan respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme sesuai tema buku yang dirumuskan.

[11] *Ibid.,* hlm. VII.

BAB II: RADIKALISME PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Radikalisme

Radikalisme sering dilihat sebagai ideologi atau pemikiran ekstrim yang bisa mendorong kepada aksi kekerasan. Springer dan kawan kawan dalam karyanya, *Islamic Radicalism and Global Jihad* mengkaitkan radikalisme islam dengan jihad global[12]. Sementara itu, Borum melihat radikalisasi sebagai proses pengembangan ideologi dan keyakinan yang ekstrim. Menurutnya banyak orang dengan pemikiran radikal dan justifikasi kekerasan tidak terlibat dalam terorisme. Dalam hal ini ia mengutip survey dari lembaga riset internasional, Pew dan Gallup yang mendapati bahwa ada puluhan juta muslim di seluruh dunia yang sebetulnya bersimpati terhadap "aspirasi jihadi" namun tidak terlibat dalam kekerasan. Sebaliknya beberapa teroris bahkan kebanyakan, bukanlah orang dengan pemahaman ideology ekstrim yang mendalam.[13]

Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan defenisi radikalisme sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir-balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi ekstrem. Lebih lanjut radikalisme bisa dikenali melalui beberapa ciri: 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan

[12] Devin R. *S*pringer, dkk. *Islamic Radicalism and Global J**ihad* (Washington: Georgetown university press, 2008).

[13] Randy Borum, "Radicalization into Violence Extremism I: A Review of Social Science Theories" *Journal of Strategic Security*, vol. 4, no. 4, 2011: 9.

cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.[14] Jika mengacu definisi ini semestinya kelompok seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tidak termasuk dalam kelompok radikal karena mereka tidak menggunakan pendekatan kekerasan. Namun Ken Ward dalam studinya menggarisbawahi bahwa HTI termasuk kategori *non-violent extremist*. Sama halnya dengan kelompok radikal Islam lainnya HTI secara keras anti Barat, menolak kapitalisme, demokrasi, liberalism hingga pluralism. HTI juga bercita-cita mengubah bentuk negara Indonesia menjadi kekhalifahan Islam global. Namun demikian tidak seperti kelompok radikal lainnya, HTI cenderung menghindari kekerasan meski retorikanya seringkali sangat kasar dan menentang terorisme namun juga menuduh bahwa serangan-serangan terror yang terjadi di Indonesia adalah akibat dari konspirasi Barat.[15]

Komarudin Hidayat dan Sarlito Wirawan menyebut sekurang ada delapan karakteristik individu atau kelompok yang terpengaruh oleh ideologi radikal, yaitu: pertama, benci kepada pemerintah RI karena dipandang tidak menjalankan ajaran Islam atau dalam istilah mereka disebut *ṭaghut*. Kedua, menolak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan hormat bendera merah putih. Ketiga, ikatan emosional mereka kepada kelompoknya dari pada kepada lingkungan atau keluarga. Keempat, pengajian atau kaderisasi yang bersifat tertutup atau bahkan terisolasi. Kelima, menyetorkan sejumlah dana untuk organisasi dengan alasan untuk penebusan dosa. Keenam, berpakaian khas dengan alasan sesuai syariat Islam. Ketujuh, umat Islam di luar kelompoknya

[14] Badan Nasional Penganggulangan Terorisme, "Strategi Mengahadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS" bisa didownload di https://belmawa.ristekdikti.go.id, diakses pada Nopember 2019.

[15] Ken Ward, "Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia" *Australian Journal of International Affairs*, vol. 63, no. 2, 2009, 149-164.

dianggap *fasik* atau bahkan kafir. Kedelapan, enggan mendengarkan ceramah agama selain berasal dari kelompoknya.[16]

Dalam kaitannya dengan hal tersebut radikalisme dapat dibagi menjadi menjadi dua aspek: pemikiran dan tindakan. Dengan menggunakan dua aspek tersebut gerakan radikal dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama kelompok yang dalam pemikiran sangat radikal, tetapi dalam tindakan lebih memilih cara-cara damai atau persuasif. Misalnya HTI, dianggap radikal dalam pemikiran karena berupaya mengubah konsep atau tatatan yang sudah mapan dengan konsep mereka yang ekstrim. Dalam hal ini mereka berupaya mengubah bentuk negara Indonesia menjadi khilafah. Kedua, mereka yang dari segi ideologi atau pemikiran sebetulnya tidak ekstrim, tetapi dalam aspek tindakan bersifat radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI). Ketiga mereka yang baik pemikiran dan tindakan bersifat radikal. Termasuk dalam kategori ini misalnya adalah Jamaah Islamiyah (JI) atau Negara Islam Indonesia (NII).[17]

Sosiologi Pengetahuan Berger-Luckmann

Dalam alur pemikiran Berger-Luckmann dalam teori konstruktivismenya, diketahui bahwa setiap respons yang dilakukan oleh sesorang selalu melewati 3 tahap yaitu Eksternalisasi, Obyektifikasi dan Internalisasi. Eksternalisasi dapat dimaknai dengan pencurahan kegiatan yang terus-menerus dari manusia terhadap dunianya, baik yang berupa kegiatan fisik maupun mental. Objektifikasi merupakan momen dimana hasil kegiatan manusia menyatakan dirinya sebagai realitas obyektif yang harus dihadapi oleh penciptanya sebagai sesuatu yang berada di luar dan bersifat memaksa. Internalisasi adalah penyerapan kembali

[16] M. Zaki Mubarak, dkk. "Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM, dan UIN Maulana Malik Ibrahim", jurnal *Istiqro'*, vol. 16, no. 1, 2018, 8.

[17] Ibid.

realitas yang sama oleh manusia dalam kesadaran subyektif melalui bahasa pengalaman manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, diobyektivasi, diingat dan dikumpulkan.[18] Demikian pula dengan respons Pesantren Al-Anwar 3 terhadap Radikalisme yang akan dibahas dalam buku ini diasumsikan turut mengikuti proses ini.

Dalam alur pemikiran Berger-Luckmann dalam teori konstruktivisme, terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam setiap respons yang dilakukan oleh seseorang, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pemahaman yang lebih detail tentang setiap tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi: Tahap ini dapat dimaknai sebagai pencurahan kegiatan yang terus-menerus dari manusia terhadap dunianya, baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun mental. Dalam tahap ini, individu mengungkapkan dirinya melalui tindakan dan ekspresi, baik secara lahiriah maupun batiniah. Eksternalisasi adalah proses dimana individu mengeluarkan ide, pemikiran, emosi, dan pandangan ke dalam realitas di sekitarnya.
2. Objektifikasi: Pada tahap ini, hasil dari eksternalisasi individu menyatakan dirinya sebagai realitas obyektif yang harus dihadapi oleh penciptanya. Dalam konteks ini, hasil eksternalisasi individu menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya dan memiliki keberadaan yang memaksa individu tersebut. Objektifikasi adalah momen di mana individu menghadapi hasil eksternalisasi mereka sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dilihat, dirasakan, atau dipengaruhi oleh individu lain.
3. Internalisasi: Tahap ini melibatkan penyerapan kembali realitas yang sama oleh manusia ke dalam kesadaran subyektifnya melalui bahasa pengalaman manusia, baik dalam bentuk yang bersifat pribadi maupun sosial. Dalam tahap ini, individu mengolah pengalaman yang telah diobjektifikasikan

[18] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sosiology of Knowledge* (Harmondsworth: Penguin Books, 1996).

sebelumnya, mengingat dan mengumpulkannya dalam kesadaran mereka. Internalisasi memungkinkan individu untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan pengetahuan yang ada dalam diri mereka sendiri.

Dalam konteks respons Pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme yang akan dibahas dalam buku ini, diasumsikan bahwa proses tersebut juga terjadi. Pesantren Al-Anwar 3 melalui respons-responsnya terhadap radikalisme akan melalui tahap eksternalisasi, di mana mereka mengungkapkan pemikiran, pendekatan, dan tindakan mereka terhadap fenomena radikalisme. Selanjutnya, mereka akan mengobjektifikasikan respons mereka sebagai realitas obyektif yang harus dihadapi dan dihadapi oleh pihak lain. Akhirnya, pesantren akan menginternalisasi respons mereka melalui pengalaman dan pemahaman yang mereka peroleh, baik secara individu maupun dalam konteks sosial, untuk memperkuat peran dan pendekatan mereka dalam menghadapi radikalisme. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, buku ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pesantren Al-Anwar 3 merespons radikalisme dengan mengikuti proses konstruktivisme tersebut.

Pembahasan dalam buku ini tiga fase konstruktivisme Berger-Luckmann yang akan menjadi dasar pembahasan dalam buku ini. Fase-fase tersebut adalah eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Konstruktivisme Berger-Luckmann menggambarkan bahwa pengetahuan individu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, dan proses ini tidak berjalan secara linear dan berjenjang, melainkan bergerak seperti spiral.

Buku sebelumnya yang dilakukan oleh Chabib Musthofa dalam disertasinya tentang "Zikir dan Kebahagiaan: Studi Konstruksi Spiritual Wellbeing Pengikut Tarekat Syadziliyyah" menemukan bahwa gerak konstruktivisme Berger-Luckmann tidaklah linear dan berjenjang seperti yang diperkirakan sebelumnya. Pengetahuan yang diinternalisasi oleh satu individu dalam lingkungan sosial tertentu dapat menjadi eksternalisasi oleh individu lain.

Selain itu, objektivikasi oleh satu orang dapat dilihat dalam proses internalisasi yang dilakukan individu lain. Dengan demikian, konsekuensinya sulit untuk secara ketat memetakan fenomena mana yang termasuk dalam eksternalisasi, objektivikasi, atau internalisasi.

Buku ini akan berusaha untuk memaparkan momen-momen yang terjadi dalam konstruktivisme meskipun mungkin akan ditemui beberapa pengulangan dalam pembahasannya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan dinamika konstruktivisme, di mana proses spiral yang terjadi dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman tidak selalu berjalan dengan pola yang linear dan teratur.

BAB III: KONSTRUKSI ANTI RADIKALISME DI PESANTREN TRADISIONAL

Sejarah Pesantren Al-Anwar 3 Sebagai Pesantren Tradisional

Pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang didirikan oleh kiai Maimoen Zubair, seorang ulama karismatik yang diperkenalkan sebagai "*The guardian of Islamic traditionalism*"[19]. Pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak sarjana-sarjana yang diharapkan mampu menguasai tradisi keilmuan klasik Islam dengan baik di satu sisi, dan sisi lain mampu beradaptasi dengan modernitas sehingga diharapkan mampu merespons dengan baik persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat baik di tingkat nasional maupun global.[20]

Kiai Maimoen atau yang dikenal sebagai "mbah Moen" sebelumnya telah mendidirikan Pesantren Al-Anwar 1 yang merupakan pesantren berbasis salaf murni yang sering dianggap sebagai salah satu pesantren di Jawa yang memiliki tradisi pengajian kitab kuning paling kukuh saat ini, serta pesantren Al-Anwar 2 yang membawahi pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtida'iyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dalam hampir setiap ceramahnya di pesantren Al-Anwar 3 kiai Maimoen seringkali menggaris bawahi pesan yang menurutnya diambil

[19] Istilah ini misalnya diperkenalkan oleh Ulil Abshar Abdalla dalam sebuah tulisannya di Jawa Pos dua hari pasca meninggalnya kiai Maimoen Zubair. Lihat Ulil Abshar, "Mbah Moen: Menjaga Islam Traditional, Menjaga Indonesia", Jawa Pos, 8 Agustus 2019. Sedangkan masyarakat pesantren dan Muslim traditional sering kali menyebut kiai Maimoen sebagai "punjer" (istilah Jawa) atau pusat dalam spiritualitas Muslim traditional.

[20] Lihat: Statuta dan Visi Misi STAI Al-Anwar Sarang.

dari ungkapan Nabi Ibrahim, " *'alal aqily an yakuna arifan bi zamanihi*"[21] "bagi orang yang berakal (cerdik cendekia), ia harus arif terhadap persoalan-persoalan zamannya".

Pesantren Al-Anwar 3 didirikan pada 2011, satu tahun setelah kepulangan Dr. Abdul Ghofur, putera ke-5 dari kiai Maimoen Zubair, setelah menyelesaikan program doktoralnya dari universitas Al-Azhar, Kairo. Namun sepulang dari Al-Azhar Dr. Abdul Ghofur tidak langsung menetap di Sarang, tetapi di pesantren Krapyak Yogjakarta dan sempat mengajar di program pasca sarjana di beberapa perguruan tinggi di anataranya UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta, IAIN Surakarta, Universitas Islam Indonesia dan baru kembali dan menetap di Sarang, dan menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Anwar 3 pada awal Ramadhan 2013.

Pesantren Al-Anwar 3 membawahi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar dan secara resmi mulai menerima mahasiswa pada 2012. Pesantren ini terletak di dukuh Gondanrojo, desa Kalipang, kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Berjarak sekitar 3 kilo meter dari pesantren Al-Anwar 1, yang merupakan pesantren utama yang diasuh langsung oleh kiai Maimoen Zubair hingga wafat pada Selasa 6 Agustus 2019. Pesantren Al-Anwar 3 diasuh oleh Dr. Abdul Ghofur Maimoen. Dr. Abdul Ghofur Maimoen menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Al Azhar, Kairo, pada 2010 di bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cumlaude*. Dr. Abdul Ghofur

[21] Ungkapan ini menurut catatan penulis, hampir selalu disampaikan oleh kiai Maimoen ketika memberikan ceramah di pesantren Al-Anwar 3. Terkahir ungkapan itu disampaikan dalam ceramah terakhir kiai Maimoen di pesantren Al-Anwar 3 pada 27 April 2019 dalam rangka wisuda ke-3 mahasiswa STAI Al-Anwar. KH. Maimoen Zubair, "Orasi Ilmiah", disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka: Wisuda III STAI Al-Anwar Sarang, 27 April 2019.

atau yang dikenal sebagai Gus Ghofur terkenal dengan pandangan-pandangan keagamaannya yang moderat. Pada bagian-bagian selanjutnya akan kita tunjukkan bagaimana pendiri pesantren, kiai Maimoen Zubair dan juga pengasuh pesantren, Dr. Abdul Ghofur menjadi tokoh sentral dalam menentukan visi dan arah tujuan pesantren Al-Anwar 3. Seperti yang digambarkan oleh Zamakhasary Dhofier, kiai atau pengasuh pesantren seringkali mewakili watak atau karakter dari pesantren yang diasuhnya[22].

Pesantren Al-Anwar 3 mengintegrasikan antara sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan tinggi. Mahasiswa di STAI Al-Anwar adalah santri di pesantren Al-Anwar 3. Mereka biasa menyebut diri sebagai "mahasantri". Ketika siang hari mereka diharuskan mengikuti perkuliahan dan beradaptasi dengan kultur akademik perguruan tinggi, dan ketika malam hari mereka harus mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren seperti mengikuti kelas Muh}adarah dan juga pengajian-pengajian kitab kuning.

Al-Anwar 3 mengusung slogan "*Turats and Modernity*". Keduanya dicoba untuk disinergikan. *Turats* yang di maksud di sini adalah kazanah keilmuwan klasik Islam dan tradisi pesantren. Sedangkan *modernity* yang dimaksud di sini adalah segala bentuk penemuan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang muncul di abad modern. Ketika ditanya mengapa Al-Anwar 3 mengusung slogan tersebut Gus Ghofur mengatakan:

"Itu problem semua zaman. Jika ingin baik ya selalu begitu. Tidak hanya di sini, atau dimanapun tempatnya akan selalu begitu; ada yang kita bawa dari masa lalu dan ada yang kita ambil dari masa depan. Itu

[22] Lihat: Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren.*

sudah sejak dari zaman Nabi. Nabi juga begitu, Nabi tidak meninggalkan sama sekali ajaran nabi-nabi terdahulu. Akan tetapi Nabi Muhammad mengambilnya. Meskipun demikian harus ada yang mengambil nilai-nilai kekinian. Kita sekarang juga begitu; mengambil yang baik lalu disinergikan. Artinya kita tidak anti terhadap penemuan-penemuan dari manapun. Kita mengundang tokoh siapapun dari berbagai pespektif.

Turats kita baca, tetapi juga ada yang model modern. Jika turats saja, maka akan seperti orang asing. Tapi kalau modern semua maka kita akan tercerabut dari budaya: tercerabut dari akar kita"[23]

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh kiai Maimoen Zubair, Al-Anwar 3 memiliki modal sosial dan relasi yang baik. Namun demikian, sebagai institusi pendidikan yang baru tentu saja Al-Anwar 3 dihadapkan pada tantangan-tantangan. Apalagi jika kita harus melihat Al-Anwar 1 yang menjadi basis kulturalnya bagaimana mereka harus bertranformasi dari kultur pesantren salaf murni untuk kemudian menjadi perguruan tinggi. Seperti yang disebut di awal, Al-Anwar 1 merupakan pesantren yang dikenal sangat kukuh dalam mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dan bahkan di sana hampir tidak daiajarkan pelajaran umum, baik di pesantren maupun di Madarasah Diniyahnya. Tulisan Gus Ghofur berikut setidaknya menggambarkan hal tersebut:

"Kenyataannya sejumlah kalangan memang masih tampak gamang dan bahkan ada yang setengah hati menjalaninya meski pendidikan tinggi telah didirikan. Pandangannya terhadap perguruan tinggi acap

[23] Wawancara majalah Al-Ibtikar dengan Gus Ghofur. Dimuat dalam majalah *Al-Ibtikar*, no 2 2017, 9.

disertai dengan rasa curiga dan stigmatis. Perguruan tinggi dianggap memiliki jalan yang tak sepaham dengan pesantren. Pesantren bercirikan keikhlasan sementara perguruan tinggi dikesankan mengejar secarik kertas ijazah dan pekerjaan; pesantren dibangun berlandaskan penghormatan yang luar biasa terhadap tradisi, sementara perguruan tinggi dirikan untuk untuk mengkaji ulang dan bahkan membangkang terhadap tradisi.

Pergeseran ini terlepas dari benar tidaknya, terasa sangat menghambat laju pendidikan tinggi di pesantren. Sesuatu yang dijalani dengan penuh kegamangan akan sulit menemukan idealitasnya. Agar menjadi profesional dibutuhkan totalitas. Capaian-capaian besar tidak mungkin diraih dengan upaya dan usaha yang setengah-setengah. Masalahnya totalitas tidak akan bisa dikerjakan dengan hati yang tak bahagia. Selama stigma dan pengesanan di atas belum hilang rasanya sulit mengharapkan adanya sosok-sosok yang bahagia dalam berkhidmah dalam pendidikan tinggi pesantren.[24]

Di awal-awal perjalanan pesantren perguruan tinggi masih harus membenahi dan bergelut dengan system. Ketika peneliti (pertama) awal-awal mulai mengajar di STAI Al-Anwar pada 2013 masih sangat terasa kultur pesantrennya dan belum terbangun kultur akademik perguruan tingginya. Namun ketika kemudian Gus Ghofur mulai tinggal secara penuh di Sarang dia mulai menata sistem, mengundang para tokoh, serta memanggil para alumni Al-Anwar yang mengenyam pendidikan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk menyebut beberapa di

[24] Abdul Ghofur, "Mengaca Pada Sejarah: Upaya Membangun Pendidikan Tinggi Berbasis Ilmu dan Tradisi Pesantren" dalam majalah *Al-Ibtikar*, no 2 2017, 2-3.

antaranya adalah Muhammad Najib Bukhori (alumni universitas Al-Azhar), Dr. Ridlwan Hambali (alumni Universitas Kebangsaan Malaysia), Aly Haedar Bukhori (alumni UIN Syarif Hidaytullah), Tsalis Muttaqin (dosen di IAIN Surakarta) untuk membantu membangun kultur akademik dan system perguruan tinggi.

Pada 2014 Al-Anwar 3 mulai menyelanggarakan wokshop dan seminar-seminar untuk mempromosikan lembaga dan juga mengenalkan berbagai arus pemikiran kepada mahasantri. Di antara tokoh-tokoh yang awal-awal diundang adalah Kiai Husen Muhmamad yang terkenal sebagai pemikir feminis, profesor Abdur Rahman Mas'ud dan Agus Sunyoto. Untuk melihat bagaimana lembaga ini responsive terhadap tuntutan-tuntutan yang dibutuhkan bagi sebuah perguruan tinggi, mereka secara berkala mengundang tokoh-tokoh sesuai bidang yang dibutuhkan.

Untuk membangun kultur akademik, terutama di bidang riset mulai 2015 lembaga secara regular mengundang para peneliti yang dianggap memiliki kecakapan dan pengalaman riset yang baik untuk mengisi workshop atau pelatihan buku. Dimulai dengan mengundang Dr. Anas Saidi Mahfudz, peneliti senior di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada 2-3 Oktober 2015. Anas diminta untuk mengenalkan metodologi riset (sosial) kepada dosen maupun mahasantri.

Selanjutnya secara berturut-turut adalah Abdul Mustakim (UIN Sunan Kalijaga) pada 2016 untuk mengisi pelatihan bagi mahasiswa, Syafiq Hasyim, Ph.D (peneliti di Nanyang Technological University) pada 2017 dan Dr. Yunita F. Nisa (peneliti di PPIM UIN Syarif

Hidayatullah) pada 2018 untuk mengisi pelatihan riset kuantitif. Dalam bidang pelatihan pemberdayaan masyarakat lembaga mengundang Rohadi (Insist Yogkarta), (UGM). Sedangkan mempelajari menegemen perguruan tinggi mengundang Dr. Zainal Arifin (Instirut Teknologi Sepuluh November Surabaya), Hasan Asy'ary Ulama'i pada 2018, dan Sodik Abdullah pada Juli 2019 (dua nama yang disebut terakhir merupakan asesor BANPT).

Di samping itu dalam rentang 2015 hingga 2019 berbagai tokoh dalam berbagai bidang ilmu dan arus pemikiran, pejabat maupun politisi baik dari dalam maupun luar negeri datang ke Al-Anwar 3 baik untuk memenuhi undangan seminar maupun atas inisiatif sendiri di anatarnya adalah: Profesor Quraish Sihab, Syaikh Rojab Dib (Syiria), Syaikh Taisir (Uni Emirat Arab), Syaikh Ibrahim Hud-Hud (mantan rektor universitas Al-Azhar), syaikh Abdul Hafidz (tokoh sufi dari Australia), Najwa Sihab, novelis terkenal Habiburrahman el-Shirazi, Yahya Cholil Staquf (Katib Am PBNU), As'ad Said Ali (mantan wakil ketua Badan Intelejen Negara), Holand Taylor (USA), Syafiq Hasyim (peneliti di Nanyang Technological University), prof. James Hosterey (USA), Prof. Dr. Abdul A'la (UIN Sunan Ampel), Prof. Muhibbin (UIN Walisongo), Farid F. Seanong dan Eva F. Nisa (keduanya dari University of Waykota New Zealand), Kiai Lutfi Bashori (tokoh NU Garis Lurus), KH. Ma'ruf Amin, Gus Mus, Sinta Abdurrahman Wahid, Budayawan Sujiwo Tejo, budayawan Prie GS hingga penyanyi religi Hadad Alwi.

Sedangkan politisi dan pejabat yang pernah datang di Al-Anwar 3 dia antaranya: menteri BUMN Rini Soemarmo, Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin, Dr. Muhlis Hanafi (kepala Lajnah Pentasihan Mushaf

Al-Qur'an Kemenag RI), Osman Sapta Odang (ketua DPD RI), Romahurmuzy, Arwani Thomafi dan Muhlisin (kedua nama terakhir adalah anggota DPR RI), Zainut Tauhid (anggota MPR RI). Dengan mengundang tokoh dari berbagai latar belakang Al-Anwar 3 ingin memperkenal keragaman kepada mahasiswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gus Ghofur "Dengan memperkenalkan banyak tokoh, memperkenalkan bahwa dunia ini banyak pikiran, banyak warna maka kita akan semakin dewasa. Semakin tahu dimana kita harus memposisikan diri".

Kurikulum

Seperti yang disebut sebelumnya model pendidikan di pesantren Al-Anwar 3 adalah integrasi antara model pendidikan pesantren dengan model pendidikan tinggi. Model pendidikan pesantren diselenggarakan melalui kelas muhadharah dan pengajian-pengajian kitab baik klasik maupun *mu'ashirah* (modern) melalui metode sorogan atau bandongan seperti yang akan kita bahas dalam sub-bab berikutnya. Sementara model perguruan tinggi diterapkan di perkuliahan pada pagi hingga siang hari. Tampaknya pesantren ini berupaya memadukan beberapa arus keilmuwan, *pertama* adalah pesantren yang merupakan basis tradisi, *kedua* adalah model pendidikan tinggi seperti di Al-Azhar seperti yang tercermin dalam tulisan Gus Ghofur Maimeon[25], dan yang *ketiga* adalah model Barat yang diambil spirit risetnya.

[25] Abdul Ghofur, "Mengaca Pada Sejarah: Upaya Membangun Pendidikan Tinggi.

Sebagai contoh kecil bagaimana lembaga ini ingin memperkenalkan pentingnya riset, ketika mahasiswa angkatan pertama akan menghadapi skripsi, Gus Ghofur kemudian mengintruksikan agar mengundang peneliti yang berpengalaman di bidang buku sosial. Pada akhir 2015 mereka akhirnya mengundang Anas Saidi, peneliti senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga merupakan lulusan dari Belanda, untuk mengisi workshop metodologi buku selama tiga hari yang diperuntukkan untuk dosen dan mahasiswa. Kebijakan ini kemudian juga dilanjutkan untuk beberapa tahun selanjutnya, seperti pada akhir 2017 misalnya mengundang Syafiq Hasyim, Ph.D, seorang alumni Jerman, untuk mengisi workshop yang sama, meskipun hanya diperuntukkan kepada para dosen.

Di perkuliahan mahasantri juga diperkenalkan dengan berbagai arus pemikiran, dan bahkan dibiarkan mempelajarinya tanpa didahului oleh prasangka, seperti yang digambarkan dalam potongan kalimat dalam Hymne STAI Al-Anwar "Tajam analisa dan tanpa prasangka. Kurikulum program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang merupakan prodi pertama di STAI Al-Anwar, mencerminkan akan adanya keragaman tersebut. Di Prodi ini selain diajarkan beberapa mata kuliah yang tampaknya diadopsi dari Al-Azhar, juga diperkenalkan beberapa mata kuliah seperti Kajian Gender, Hermeneutika, Pengantar Orintalisme, Pemikiran Orintalis dalam Kajian Al-Qur'an, serta Pemikiran Orintalis dalam Kajian Hadis.

Dalam contoh kecil keragaman arus pemikiran di Indonesia diperkenalkan melalui mata kuliah Sejarah dan Dinamika Tafsir di Indonesia. Dalam mata kuliah ini tidak hanya diperkenalkan dengan

tafsir-tafsir yang berasal dari pesantren ataupun Muslim tradisional namun juga tafsir-tafsir karya A. Hasan, yang merupakan tokoh Persatuan Islam yang dikenal pemikirannya cukup keras terhadap muslim tradisional, tafsir MTA, hingga tafsir Ahmadiyah. Adapun secara keseluruhan mata kuliah yang diajarkan adalah: Tafsir Tahlily, Bathtsul Kutub Tafsir, Masail Tafsir, Bahtsul Kutub Hadis, Tafsir Tahlily 1, Ulumul Hadis 1, Ulumul Hadis I dan II, Metodologi Penafsiran Ahli Hadis, Sejarah Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia, Sejarah Al-Qur'an, Hadis Tahlily, Tafsir, Takhrij Hadis, Ilmu Ma'ani Hadis, Bahasa Inggris, Islam dan Kebudayaan Jawa, Manuskrip Keislaman di Indonesia, Kajian Gender, Tafsir I, II dan III, Ilmu Tasawuf, Pengantar Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Praktek Penafsiran Tematik, Madzahibut Tafsir, Balaghatul Qur'an, Tafsir Mawdhu'iy, Sejarah dan Dinamika Tafsir di Indonesia, Metode Buku Tafsir, Ulumul Qur'an I, II dan III, Pemikrian Orintalis dalam Kajian Al-Qur'an, Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an, Bahasa Arab, Reading Arabic Text I dan II, Bahasa Indonesia, Pengantar Orintalisme, Pengantar Oksidentalisme, Aswaja, Pengantar Oksidentalisme, Filologi, Bahasa Indonesia, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah Islam di Indonesia, Sejarah Peradaban Islam, Reading English Text I dan II serta Fikih, Metodologi Studi Islam, Sirah Nabawiyyah, Tahfidz Al-Qur'an, serta Ushul Fiqh. Dalam perubahan kurikulum belakangan misalnya dimasukan beberapa mata kuliah baru semisal Studi Masahif.

Kelas *Muhadharah* dan Kelompok Kajian lainnya

Seluruh mahasantri yang tinggal di pesantren Al-Anwar 3 diwajibkan mengikuti kelas muhadharah atau semacam kelas madrasah diniyyah yang diselenggarakan pada malam hari. Jadi mahasantri ketika pagi hingga siang diwajibkan untuk mengikuti pendidikan di perkuliahan, sedangkan ketika malam hari mereka harus mengikuti kelas muhadarah. Sedangkan kelas Muhadharah dimulai dari jam 20.00 WIB sampai jam 21.30 WIB. Kelas ini dimulai dari tingkat 1 hingga tingkat 4, karena harus menyesuaikan masa tempuh studi di perkuliahan S1 yang standarnya 4 tahun. Kelas muhadarah juga akan libur jika perkuliahan di perguruan tinggi memasuki masa liburan semester. Namun mahasantri ketika memasuki kelas muhadarah akan diseleksi lagi terutama dalam hal kemampuan baca kitabnya. Maka bisa jadi mahasiswa baru di tahun pertama yang memiliki kemampuan baca kitab yang baik akan masuk kelas muhadarah lebih tinggi dari pada mahasiswa semester atas yang kemampuan baca kitabnya berada di bawahnya.

Adapun mata pelajaran atau kitab yang diajarkan di kelas Muhadharah adalah: Nahwu (di antara kitab yang diajarkan adalah Mutammimah 1 untuk tingkat 2 dan Mutammimah 2 diajarkan di tingkat 3), Shorof (dibagi menjadi Shorof 1 dan 2), Balaghah (kitab Husnus Syiyaghoh, diajarkan di tingkat 4), Tafsir (kitab Tafsir Jalalayn, diajrkan di tingkat 4), Tauhid (kitab Jauharatut Tauhid, diajarkan di tingkat 3), Ulumul Qur'an (Qawaid al-Assasiyyah karya sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, diajarkan di tingkat 4), Ushul Fikih (kitab Waraqat, diajarkan di tingkat 4), Ulumul Hadis (kitab Musthalah al-Hadis, diajarkan di tingkat 3), Fikih (kitab Fathul Qorib, diajarkan di tingkat 2 sampai 4).

Selain itu juga diajarkan kitab: Jawahirul Kalamiyyah untuk tingkat 1, Unwanud Darf untuk tingkat 3, Nuruzh Zholam untuk tingkat 2, serta Qawaidul Imla' 1 dan 2 untuk tingkat 1 dan 2. Setelah selesai kelas Muhadharah barulah mahasantri bisa belajar, mengerjakan tugas, berdiskusi atau menyiapkan untuk kelas perkuliahan esok harinya atau bahkan sekedar main atau nonton sepak bola apabila ada jadwal pertandingan. Jika melihat jadwal rutinitas mahasantri di Al-Anwar 3 ini seolah waktu mereka sudah habis untuk belajar, namun di sela-sela itu sebagian mahasantri masih bisa belajar berorganisasi dan mengembangkan bakat minat, dan ketrampilannya melalui organisasi dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang sediakan oleh kampus.

Sedangkan pengajian atau tepatnya *talaqqi* Al-Qur'an diadakan setiap pagi sehabis shalat subuh hingga sekitar pukul 06.30 WIB. Talaqqi Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Sabtu hingga Senin untuk para santri (mahasantri) putra, sedangkan untuk santri putri diadakan setiap pagi dan selepas shalat magrib setiap hari, kecuali malam Jum'at. Bagi para santri (mahasantri) senior mereka bisa mengikuti kelas musyawarah semacam diskusi yang membahas tentang persoalan-persoalan fikih atau hukum Islam.

Meskipun ada kelas Muhadarah, tapi juga masih dipertahankan model pembelajaran talaqqi dengan model sorogan ataupun bandongan. Model talaqqi ini di antaranya diasuh langsung oleh Gus Ghofur. Sekitar pukul lima sore ada pengajian kitab yang diampu oleh Gus Ghofur selaku pengasuh pesantren. Pengajian ini diadakan di ndalem. Beberapa kitab yang pernah diajarkan di antaranya kitab haids *Arbai'in Nawawi*, *Bulugh al-Maram*, *Tafsir Jalalayn*, hingga kitab karangan ulama

kontemporer seperti *Ushul Fiqh* karya Abu Zahrah dan *Al-Bayan Lima Yusghil al-Adzhan* karya Syaikh Ali Jum'ah. Masih dipertahankannya sistem halaqah dengan model bandongan ini, dimaksudkan untuk untuk membangun relasi antara guru dan murid tidak hanya terbatas pada transfer ilmu semata, namun juga spirit. Dalam hal ini Gus Ghofur dengan meniru model Al-Azhar, menggarisbawahi:

"Perlu digarisbawahi bahwa meski institusi pembelajaran telah beralih ke madarasah, sistem halaqah tidak pernah ditinggalkan, baik dalam madrasah maupun di luar madrasah. Memang ada penentuan mata pelajaran dan gurunya, akan tetapi model pembelajaran dimana guru duduk bersila dan dikitari oleh para murid tetap bertahan. Relasi antara guru dan murid, yang tidak hanya model transfer ilmu tapi juga spirit, relatif masih terjaga. Otoritas pemimpin institusi tampaknya tidak hanya sekedar administrator dan agen transfer keilmuan, akan tetapi juga menyangkut dimensi spiritual.[26]"

Tampaknya untuk meningkatkan kapasitas keilmuwan dan spiritual, banyak mahasantri tidak hanya mengikuti kelas-kelas perkuliahan pada siang hari, kelas Muhadharah, mengaji kepada Gus Ghofur, namun juga tidak sedikit pula yang masih harus mengikuti pengajian-pengajian kitab yang diasuh oleh kyai Maimoen Zubair di pesantren Al-Anwar 1, yang berjarak sekitar 2 kilo meter dari Al-Anwar 3. Pengjian yang banyak diikuti di anatarnya adalah Pengajian Ahadan yang diampu oleh kiai Maimoen Zubair.

[26] Abdul Ghofur, Mengaca Pada Sejarah: Upaya Membangun Pendidikan Tinggi, 6.

Selain kelas Muhadharah dan pengajian-pengajian itu sebetulnya masih ada kelas-kelas diskusi rutinan. Tentu saja diskusi ini sifatnya opsional, tidak mengikat. Misalnya di angkatan awal-awal ada diskusi malam di *ndalem* pengasuh. Diskusi ini diinisiasi langsung oleh Gus Ghofur. Pada tahap awal ada dua kelompok diskusi, yaitu malam Selasa dan malam Rabu. Kelompok itu dibagi menjadi kelompok Ushul Fikih dan Kelompok Tafsir Tematik. Model diskusinya adalah ada salah satu peserta yang secara bergiliran diminta untuk mempresentasikan makalahnya (sesuai dengan tema yang disepakati) untuk kemudian didiskusikan ke dalam forum.

Di luar jam perkuliahan pada siang hari juga ada beberapa forum diskusi. Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) memiliki jadwal diskusi rutin bulanan. Meskipun topik utama yang didiskusikan adalah seputar tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an namun kadang kelompok diskusi ini juga mendiskusikan persoalan-persoalan aktual terutama dilihat dari perspektif tafsir. Himpunan Mahasiswa Program Studi PGMI juga memiliki forum diskusi rutin yang diadakan dua kali sebulan. Forum ini mendiskusikan isu-isu tentang dunia pendidikan.

Belakangan, juga muncul kelompok diskusi Forum Ahadan, yang diinisasi oleh seorang dosen, Ali Ja'far dan sekelompok mahasiswa. Berbeda dengan kelompok-kelompok diskusi sebelumnya, forum diskusi ini mengangkat topik yang lebih luas, melalui kajian terhadap suatu karya atau hasil buku. Model diskusinya adalah dengan bedah buku, dimulai dengan presentasi oleh seorang dosen untuk mengulas karya tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan dialog. Pada 24 November forum ini mendiskusikan karya etnografis Jan Newberry tentang potret

kehidupan masyarakat Jawa melalui pintu belakang, *Back Door Java*, yang diulas oleh Fitri Febrianti, dosen bahasa daerah.

BAB IV: RUANG SOSIAL PESANTREN TRADISIONAL SEBAGAI PEMBENTUK PEMAHAMAN ANTI RADIKALISME

Adaptasi Relasi Kiai-Santri

Salah satu unsur yang paling sentral dalam pesantren adalah Kyai. Sebagaimana dipaparkan oleh Zamakhsyari Dhofier, tingkah laku keislaman yang umum dikerjakan oleh anggota masyarakat merupakan sebuah refleksi dari kepatuhan kepada Kyai.[27] Kyai, dengan demikian memiliki posisi sentral yang membentuk pola tingkah laku para santrinya. Seperti apa karakter kyai, demikian pula karakter yang dimiliki oleh para santri. Kyai adalah guru sekaligus citra personal yang mesti ditiru oleh para santri.

Pengasuh Pesantren Al-Anwar 3 sekaligus pendirinya adalah beliau almarhum KH. Maimoen Zubair. Beliau adalah ulama kharismatik yang lahir di Sarang, Rembang pada 28 Oktober 1928. Beliau adalah sosok yang dikenal sebagai seorang ulama dengan kedalaman ilmu yang mumpuni. Kedalaman ilmu ini beliau dapatkan dari pengembaraan pencarian yang lama dan luas. Selain sebagai *faqih*, beliau juga dikenal sebagai tokoh penggerak (*muharrik*). Beberapa catatan perjalanan Kyai Maimoen sebagai tentara, pegawai pasar, hingga menjadi anggota MPR RI dan menjadi dewan Syuro PPP menghiasi karir beliau.[28]

---

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 43.

[28] Munawir Aziz, "Profil Ahwa: KH Maimun Zubair, Figur Faqih dan Muharrik", dalam *NU Online* (https://www.nu.or.id/post/read/61427/profil-ahwa-kh-maimun-zubair-figur-faqih-dan-mharrik), diakses pada 8 Oktober 2019.

Salah satu dari sekian banyak hal yang paling banyak diingat tentang Kyai Maimoen adalah visinya tentang konsep berbangsa yang nasionalis-religius. Berkali-kali dalam berbagai kesepatan, beliau selalu menekankan upaya penyatuan dua konsep besar ini dalam konteks Indonesia. Melalui gaya beliau yang khas, kerapkali beberapa unsur keagamaan dicari relevansinya dalam tradisi Islam. Hal-hal kenegaraan disampaikan dengan bahwasa agama, seperti konsep Empat Pilar yang disingkat menjadi PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945) yang identik dengan akronim Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan masih banyak lagi contoh lainnya.[29]

Selain KH. Maimoen Zubair, sosok yang menjadi teladan di pesantren Al-Anwar 3 adalah KH. Abdul Ghofur Maimoen, putra kelima sekaligus suksesor Kyai Maimoen sebagai pengasuh. Kyai muda yang akrab dipanggil Gus Ghofur ini adalah putra Kyai Maimoen dari Bu Nyai Masti'ah. Sejak beliau dilahirkan pada 16 maret 1973 sampai tahun 1992, Gus Ghofur mengenyam pendidikan di bawah arahan langsung ayahandanya Kyai Maimoen serta belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Sarang. Sebagaimana putra Kyai Maimoen yang lain, Gus Ghofur tidak menempuh pendidikan formal sama sekali sampai tingkat pendidikan menengah atas (setara SMA).

Yang menjadi perbedaan beliau dengan putra Kyai Maimoen lain adalah beliau yang mengawali jejak untuk menempuh pendidikan formal. Pasca lulus MGS, tepatnya pada tahun 1993, Gus Ghofur pergi menempuh pengembaraan intelektualnya di Universitas Al-Azhar Kairo

[29] KH. Maimoen Zubair, "Orasi Ilmiah", disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka: Wisuda III STAI Al-Anwar Sarang, 27 April 2019.

Mesir. Di tempat inilah kecemerlangan beliau terlihat dengan prestasi yang diraihnya di institusi perguruan tinggi paling tua di dunia tersebut. Beliau berhasil menamatkan sekaligus program sarjana, magister dan doktor di Universitas Al-Azhar, sesuatu yang terbilang langka untuk ukuran orang Indonesia, bahkan asia tenggara. Tak berhenti di sana, beliau bahkan menyelesaikan studi doktoralnya dengan predikat *Mumtaz ma'a Martabati Syaraf al-'Ula* atau *summa cumlaude.* Disertasi setebal 1700 halaman dengan sekian banyak *maraji'* (catatan kaki) berjudul *H}asyiah al-Syeikh Zakaria al-Ans}ari 'ala Tafsir al-Baidhawy: min Awwali Surah Yus}uf ila Akhi>r Surah Sajdah* berhasil beliau pertahankan dengan banyak sekali pujian. Rais Syuriyah PCNU Mesir mengomentari disertasi beliau dengan sebutan "luar biasa". Lebih lanjut beliau menyatakan sambil berseloroh "andai ada nilai lebih tinggi di atas *summa cumlaude,* mungkin akan dianugerahkan kepada disertasi Gus Ghofur. Sayang nilai itu sudah mentok paling atas". Salah satu pengujinya konon bahkan tidak percaya kalau disertasi beliau ditulis oleh orang Indonesia.[30]

Kyai Ghofur sendiri dikenal sebagai seorang *'alim* yang memiliki pikiran terbuka (*open minded*). Kedalaman pengetahuan beliau sebagai hasil studi bertahun-tahun bersama ayah beliau, pesantren Al-Anwar dan gelar sarjana sampai doktoral yang diperoleh di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tak mengehentikan beliau untuk senantiasa belajar. Dalam beberapa event pelatihan yang diselenggarakan oleh STAI Al-Anwar sendiri, beliau terlihat turut serta sebagai peserta yang menimba

[30] Wawancara, KH. Abdulloh Mubarrok. Kawan sekaligus rekan kerja Gus Ghofur di STAI Al-Anwar Sarang, 27 Mei 2019.

ilmu dari para narasumber. Tak sekali dua kali, beliau terlihat sedang membaca dan mempelajari ilmu baru dengan mebaca buku-buku tidak hanya kitab kuning melainkan juga buku-buku ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris.

Keterbukaan pikiran KH. Abdul Ghofur inilah yang kemudian melahirkan banyak sekali gagasan-gagasan dan produk-produk keilmuan yang berbeda dengan kebanyakan Kyai di Indonesia sebagaimana akan dijelaskan di sub-bab berikutnya. Pemikiran-pemikiran tersebut pula lah yang kemudian coba di eksternalisasi kepada seluruh santri di pesantren Al-Anwar 3. Santri-santri Al-Anwar 3 yang mesti menunjukkan kepatuhan kepada pengasuh diajak untuk menyelami cara berpikir beliau yang khas dan dengan demikian menunjukkan perbedaannya dengan santri-santri di pesantren lain, bahkan dari lingkup Sarang sendiri.

Selain sebagai sosok dengan pikiran terbuka, Gus Ghofur juga dikenal sebagai tokoh Islam yang memiliki visi yang baik mengenai kedamaian. Banyak tulisan karya beliau secara khusus mengulas masalah ini dan banyak pula isi ceramah beliau dengan konten yang sama. Salah satu tulisan beliau tentang radikalisme berjudul "Terorisme Akar Permasalahan dan Solusi" secara langsung menyinggung tentang persoalan terorrisme. Demikian pula dalam tulisan berjudul "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital" ia megajukan tesis bahwa peperangan yang dikehendaki Al-Qur'an adalah perang defensif (*difa'iy*) bukan offensif (*hujumy*). Tulisan yang dianggap juga meruapakan kritik terhadap ideologi jihad para jihadis ini akan kita bahas dalam sub-bab tersediri.

Dalam tulisan yang pertama ia menyoroti tidak adanya definisi yang pasti tetang terrorisme, karena lebih sering dikaitkan berbagai kepetingan politik maupun kelompok-negara. Dalam hal ini misalnya Barat dan Arab memiiliki definisi yang berbeda dalam memandang terorrisme. Namun ia kemudian menggaris bawahi ada sejumlah unsur penting yang bisa disepakati terkait dengan apa yang disebut sebagai terorisme. Pertama, adanya kekerasan atau ancaman. Kedua, objek kekerasan tersebut adalah publik atau fasilitas umum, terutama yang merupakan simbol atau mewakili kepentingan umum negara. Ketiga ia sepakat dengan apa yang dikatakan Noam Chomsky "Terorisme adalah upaya menundukkan atau memaksa masyarakat sipil atau pemerintah, dengan cara membunuh, menculik dan melakukan tindak kekerasan lainnya untuk tujuan-tujuan politis".[31]

Ia kemudian juga mengajukan beberapa tipologi kelompok di dalam negeri yag diaggap berpotensi untuk melakukan tindakan terorisme, yaitu: *Pertama*: nasionalis-separatis. *Kedua*: religius-fundamentalis. *Ketiga*: sosial-revolusioner; dan *Keempat*: sayap kanan-radikalis[32]. Meskipun diakui tipologi ini agak arbiter, tapi menurutnya bisa memperkaya tingkat analisis dalam memahami terorisme. Ia kemudian memberikan contoh aggota-anggota kelompok sosial-revolusioner yang secara kategoris potensial melakukan tindak kekerasan karena dipengaruhi oleh ideologi Kiri-Radikal akan menemukan momentumnya ketika dipadukan dengan doktrin agama

[31] Abdul Ghofur Maimoen "Terorisme: Akar Permasalahan dan Solusi", hlm. 2. Makalah disampaikan dalam forum Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional dalam Symposium di Kairo Pada Juli 2010.

[32] Ibid., hlm. 3.

garis keras. Dalam hal ini Sayyid Qutb dianggap sebagai contoh yang tepat yang mewakili kombinasi sosial revolusioner-relijius fundamentalis. Lebih jauh menurutnya untuk memahami persoalan terrorisme harus dipahami melalui berbagai pendekatan yang meliputi: pendekatan politik, pendekatan organisasional, pedekatan psikologis, serta pendekatan ideologis teologis[33] serta rasionalisasi dari sebuah tindakan terror.

Dengan menggunakan teori kognisi Red A. Hudson, ia mengatakan bagaimana para terroris tidak merasa sebagai terorris tetapi sebagai tentara pejuang kebebasan, martir, atau bahkan patriot. Ia juga menggunakan perspektif Albert Bandura yang memperkenalkan empat teknik ketercabikan moral (*moral disengagement*), yang dapat digunakan untuk menghindarkan diri dari konsekwensi kemanusian atas tindakan amoral. Pertama: justifikasi moral. Dengan cara ini, para teroris tidak merasa bersalah apalagi berdosa, tapi justru merasa sebagai dewa penyelamat masyarakat dari ancaman yang jahat. Kedua: pelimpahan tanggungjawab *(displacement of responsibility)* kepada pemimpin kelompok atau anggota lain yang berpengaruh. Dengan cara ini para pelaku terror mengklasifikasi diri hanya sebagai eksekutor atas perintah. Ketiga: menghindarkan diri dari berhubungan langsung dengan para korban dan keluarga yang ditinggalkannya. Keempat: melakukan dehumanisasi kepada para korban. Dalam kasus agama dilakukan dengan menganggap korban-korban itu sebagai kafir *(infidel)*.[34]

[33] Lebih jauh lihat Abdul Ghofur Maimoen, hlm. 4-10.
[34] Ibid., hlm. 11.

Setelah memberikan pejelasan tentang terrorisme Gus Ghofur kemudian mengajukan tawaran-tawaran solusi untuk mengatasi persoalan tersebut, di antaranya:[35]

1. Menumbuhkan budaya demokrasi dan di semua elemen masyarakat. Sehingga setiap inisiatif atau usulan disampaikan dan diperjuangkan melalui instrumen demokrasi. Sebaliknya, bagi otoritas negara harus menegakkan dan mengamalkan demokrasi dengan konsekuen. Demokrasi di sini bukan saja berarti menuhankan mayoritas, akan tetapi juga menghormati minoritas.
2. Menanamkan sikap toleran dan pluralistik. Perbedaan dalam agama, pemikiran, sikap, kultur, dan budaya adalah natural. Alquran bahkan menegaskan keanekaragaman sebagaimana firman Tuhan dalam QS Asysyuuraa : 8.
3. Dengan prinsip toleransi dan pluralisme, maka tak ada alasan untuk men-dehumanisasi kelompok lain hanya karena perbedaan agama, pemikiran, etnik, dan sikap politik. Manusia, apapun keyakinannya, tetap merupakan makhluk Tuhan yang mulia, yang harus dijaga kehormatannya dan keagungan *insaniah*-nya. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Israa` : 70.
4. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat sudah seharusnya memberi kesempatan seluas-luasnya, serta mendorong dengan sungguh-sungguh, kepada model keagamaan yang moderat, yang selaras dengan kebhinekaan budaya Indonesia. Pelajaran agama di sekolah-sekolah sudah semestinya memperhatikan keanekaragaman budaya bangsa.

[35] Ibid., 12-13.

5. Menjadikan dialog dan silaturrahmi nasional sebagai agenda bangsa. Salah satu faktor utama lahirnya terrorisme adalah ketarasingan satu kelompok tertentu, dan tidak terakomodirnya kepentingan-kepentingannya.
6. Pemerintah Indonesia seharusnya ikut berperan aktif dalam penegakan keadilan internasional, terutama menyangkut Palestina. Hal ini mengingat problem kemanusiaan di Palestina disinyalir oleh banyak ahli sebagai salah satu faktor penting terorisme internasional.
7. Penanggulangan terorisme harus dilakukan secara trasparan dengan menggunakan bukti-bukti yang valid, karena pada dasarnya hak-hak asasi manusia harus dihargai kecuali terbukti melanggar undang-undang.

Selain lewat tulisan, ceramah keagamaan yang beliau sampaikan di berbagai forum juga mencerimnkan betapa beliau sangat mengedepankan visi perdamaian. Salah satu diantara yang paling penting dari ceramah beliau adalah ketika beliau diundang secara khusus oleh ulama Afghanistan. Acara yang diinisiasi oleh KH. As'ad Sa'id Ali ini merupakan bagian dari kerjasama Nahdlatul Ulama dengan ulama Afghanistan dalam mempromosikan perdamaian. Dan kini, hasil dari kegiatan ini, ulama Afghanistan mendirikan sebuah organisasi bernama Nahdltul Ulama Afghanistan. Organisasi ini memang tidak berafiliasi langsung dengan NU nya Indonesia sebagaimana NU Cabang Istimewa yang tersebar di beberapa negara, tetapi *core* visi dan pemahamannya mengadaptasi Nahdlatul Ulama yang didirikian dan diperjuangkan oleh ulama Indonesia sejak KH. Hasyim Asy'ari sampai sekarang.

Yang juga tak kalah penting adalah ketika beliau memimpin sebuah *bahtsul masa'il* yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama dalam acara Munas Alim Ulama di Banjar pada tanggal 27 Februari-1 Maret 2019. Dalam forum tersebut, beliau bersama anggota diskusi yang lain menetapkan bahwa status non-muslim dalam negara Indonesia bukan *kafir* melainkan *muwat}inun.* Hasil pembahasan fiqih ini sempat viral dan menuai protes sebab beberapa oknum memelintirkan jadi "NU menghapus istilah muslim bagi non-muslim"[36]. Padahal hasil *bahtsul masa'il* yang dipimpin oleh Gus Ghofur tersebut sedang membicarakan status non-muslim dalam konteks kenegaraan bukan dalam konteks keimanan. Masalah keimanan non-muslim tetaplah kafir, akan tetapi sebutan ini tidak layak disampaikan di ruang publik karena berpotensi mencederai nilai-nilai persatuan bangsa (*ukhuwwah wathaniyyah*) dan persatuan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).[37]

Yang menarik adalah, dari sekian banyak respons yang diberikan terhadap hasil bahtsul masail ini, santri Al-Anwar 3 sendiri juga melancarkan respons dengan mengadakan acara diskusi. Diskusi tersebut mengambil judul "Menguji Relevansi Status Kafir di Indonesia" yang diselenggarakan pada 18 Maret 2019. Penyelenggara diskusi tersebut adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (HMP IQT) sehingga argumentasi dalam diskusi tersebut bersumber dari

[36] Misalnya pada website Kompas.com yang mewartakan berita tersebut dengan judul "NU usul hapus sebutan kafir bagi non-Muslim". Faban Januarius dan Candra Nugraha, "5 Fakta Munas NU di Banjar, Tolak Sebutan Kafir untuk Non-Muslim hingga Haramkan MLM" dalam *Kompas* (https://regional.kompas.com/read/2019/03/02/13222541/5-fakta-munas-nu-di-banjar) diakses pada 29 Nopember 2019.

[37] Wawancara, KH. Abdul Ghofur Maimoen, Maret 2019.

kitab-kitab tafsir. Pelaksanaan diskusi tersebut menegaskan kembali betapa Gus Ghofur adalah seorang dengan pikiran terbuka. Beliau dengan keluasan hati dan pikiran mengijinkan dan memfasilitasi santrinya sendiri untuk melakukan otokritik terhadap dirinya. Betapa sebuah contoh yang luar biasa langka bagaimana seorang dengan kapasitas sekelas beliau mau mendengar dari "anak-anak kecil" dimana di saat yang bersamaan banyak orang yang merasa paling benar sendiri, mengidap eksklusivisme akut dan menganggap pemahaman *liyan* sebagai salah, *kufur, t}aghut*, sesat dan pantas diperangi.

Kurikulum Mutikulturalis

Radikalisme sebagai sebuah tesis memiliki antitesis yang tidak tunggal. Ada beberapa tesis dapat diajukan sebagai kontra radikalisme meliputi nasionalisme, moderatisme dan toleransi. Dalam hal nasionalisme, Pesantren Al-Anwar 3 secara serius memupuk rasa cinta tanah air bagi santri-santrinya dengan memasukkan mata kuliah berbau kenegaraan dalam kurikulum STAI Al-Anwar yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata kuliah ini, disampaikan beberapa materi meliputi sejarah panjang Indonesia, falsafah dan prinsip dasar kenegaraan serta empat pilar negara Indonesia yakni NKRI, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.[38]

Dalam mata kuliah ini, berkali-kali konsep nasionalisme ke-Indonesiaan coba diuji dengan latar belakang kebanyakan mahasantri yang religius. Maka kemudian argumentasi berbasis teks klasik agama

[38] Wawancara, Abdul Kuddus: santri PP. Al-Anwar 3 Sarang, 8 Oktober 2019.

Islam (Kitab Kuning) menjadi bahan pembanding dari setiap diskusi. Dan sejauh yang kami amati di lokasi buku, tidak ada satupun mahasiswa dengan penguasaan kitab kuning yang mumpuni tersebut melontarkan argumen yang meragukan atau bahkan menegasikan nasionalisme. Begitu pula anggapan bahwa nasionalisme itu bertentangan dengan agama sebagaimana dinyatakan oleh kelompok radikalis ditentang mentah-mentah dengan menggunakan argumen yang cukup komperhensif. Bahkan salah satu *outcome* yang paling penting dan paling diingat para santri dalam mata kuliah ini adalah bahwa Pancasila sebagai falsafah Indonesia memiliki relevansi di al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dalam Islam.[39] Ditetapkannya mata kuliah tersebut sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh dalam oleh setiap santri menunujukkan keseriusan pimpinan pesantren dalam membentuk karakter nasionalis dalam diri para santri.

Selain itu, pesantren ini juga mencoba mengekspos beberapa unsur, pemikiran tokoh maupun artefak dengan unsur ke-Indonesia-an dalam menjelaskan beberapa diskursus agama Islam. Dalam pelajaran sejarah misalnya, selain diajarkan *Sirah Nabawiyyah* dan Konsep Dasar Sejarah juga disediakan mata kuliah Sejarah Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menyatakan andil dari Indonesia dalam sejarah panjang ke-Islam-an yang berasal dari Arab.

"Mata kuliah ini, kami desain untuk mempelajari sejarah panjang perkembangan Islam di Indonesia yang secara jenius berproses dan beradaptasi dengan kearifan lokal sejak masa penetrasinya, mulai

[39] Wawancara, M. Rofiq Musa, Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, 20 September 2019

berkembang sampai hari ini sehingga membentuk wajah Islam di Indonesia yang (mengutip Marshall G. Hodson) begitu berjaya seperti bisa kita lihat sekarang".[40]

Materi yang hampir sama bisa ditemukan pada mata kuliah Islam dan Kebudayaan Jawa. Pada salah satu sub bahasan mata kuliah tersebut ada pembahasan mengenai islamisasi dan pribumisasi Islam. Bahwa islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa, memiliki corak pribumisasi. Dalam artian, dakwah Islam tidak berlangsung dengan cara arabisasi kebudayaan melainkan dengan cara akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal nusantara.

Selain beberapa mata kuliah yang disebutkan diatas, beberapa mata kuliah lain juga secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembahasannya. Sebut saja mata kuliah Sosiologi Pendidikan bagi mahasantri jurusan PGMI. Didalam mata kuliah ini, argumentasi-argumentasi mengenai pentingnya memupuk jiwa nasionalisme dalam dunia pendidikan coba dibangun dan didiskusikan. Mahasantri diajak untuk memasukkan pertimbangan-pertimbangan sosial dalam usaha penyelenggaraan kependidikan mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Dalam konteks inilah nasionalisme ke-Indonesia-an menjadi pembicaraan serius dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang santriwati dalam mengomentari pendidikan:

"Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia meliputi aspek akal (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap sosial

[40] Wawancara, Abdul Najib, Dosen Pengampu Mata Kuliah Sejarah Islam di Indonesia, 13 September 2019.

(afektif) dan ruhaniyyah (spiritual). Tentu semua hal dari setiap aspek tersebut mesti dipertimbangkan dalam usaha mendidik seseorang termasuk aspek sosial. Maka kita mesti mengetahui kondisi Indonesia dan nilai-nilai apa yang mesti diajarkan kepada peserta didik"[41]

Dalam konteks eksternalisasi moderatisme, beberapa mata kuliah didesain untuk menanamkan pemahaman yang moderat di kalangan mahasiswa. Mata kuliah yang menonjol dalam konteks ini adalah mata kuliah Aswaja. Dalam mata kuliah ini, dipaparkan secara serius bagaimana madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* menempatkan diri dalam jalan tengah (*tawassuth*) sebagai basis dari setiap produk pemikiran, amaliyyah dan tradisi yang dipraktekkannya. Dalam mata kuliah ini pula, para santri diberi bekal argumentasi untuk melawan tuduhan kelompok radikal bahwa banyak diantara amaliyyah aswaja yang masuk dalam kriteria *bid'ah, khurafat* dan sesat.[42]

Yang terakhir tentang toleransi, meskipun tidak ada satu mata kuliah yang khusus membicarakan masalah ini, tapi nilai-nilai toleransi banyak kami temukan diajarkan dalam beberapa mata kuliah. Yang pertama adalah mata kuliah Aswaja pada sub bahasan politik nabi Muhammad. Dalam pembahasan itu, mahasiswa diajak untuk menganalisa dan merefleksikan peristiwa kronik politik dalam piagam madinah dan perjanjian Hudaibiyyah. Dalam dua dokumen ketatanegaraan pada masa Nabi Muhammad tersebut, ditemukan adanya pengakuan dan perlindungan kepada warga negara non-muslim.

[41] Wawancara, Imro'atul Layyinah: santri PP. Al-Anwar 3 Sarang, 10 September 2019.

[42] Wawancara, Su'ad Hielmina: santri PP. Al-Anwar 3 Sarang, 8 Oktober 2019.

Yang kedua adalah mata kuliah Hadis Maudlu'i dalam sub bahasan toleransi dalam hadis. Dalam mata kuliah yang diampu oleh Ahmad Aziz Abidin ini, para santri diajak untuk menelusuri setiap kata dan derifasi kata dari toleransi dalam hadis. Dengan demikian, santri mengetahui bahwa toleransi ada dan dianjurkan dalam hadis, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menyebut Islam sebagai agama yang lurus lagi toleran (*Al-Hanifiyyah As-Samhah*).[43] Selain itu, praktik toleransi serta batasan-batasannya juga dipahami dan dieksternalisasi dalam diri santri melalui mata kuliah ini dengan memberikan justifikasi hadis.

Unit Kegiatan Mahasantri

Selain aspek-aspek kurikuler sebagaimana disebutkan diatas, banyak juga kegiatan ekstra dan ko kurikuler yang secara langsung maupun tidak menanamkan nilai anti radikalisme di Pesantren Al-Anwar 3. Dalam UKM Resimen Mahasiswa Glinding Wesi misalnya, ditanamkan secara intens mengenai nasionalisme dan bela negara. Penanaman ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti baris-berbaris untuk upacara, diklatsar, pemaparan materi bela negara oleh TNI.

Dalam kegiatan UKM Lembaga Pers Mahasiswa Garda Pena yang bergerak dalam bidang jurnalistik dan literasi, seringkali dilakukan beberapa diskusi yang mengambil tema relasi agama-negara, toleransi dan pemahaman moderatisme agama. Di UKM inilah banyak ditemukan reproduksi karya tulis yang secara nyata menyampaikan penolakan terhadap radikalisme yang akan disampaikan di sub-bab selanjutnya.

[43] Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Digital Maktabah Syamilah, juz 1), 94.

Pada unit-unit kegiatan mahasiswa lain, banyak pula ditemukan nilai-nilai dan simbol-simbol nasionalisme seperti penggunaan pin garuda pada UKM Paduan Suara Ekantika Voice, penggunaan lagu shalawat lokal pada UKM Adz-Dzauq, kritik sosial pada UKM Teater Saroengan, nilai persaudaraan pada UKM Olahraga dan masih banyak lagi lainnya.

Ruang Sosial Multikultur

Pesantren Al-Anwar 3 merupakan pesantren yang memiliki tingkat rekognisi dengan cakupan yang sangat luas. Hal ini bisa dilihat dari komposisi santri yang mendiami pesantren ini berasal hampir dari seluruh bagian Indonesia dari Aceh sampai Papua. Dalam beberapa kesempatan, pengasuh pesantren KH. Abdul Ghofur Maimoen menyatakan bahwa pesantren ini adalah "miniatur nusantara" dengan melihat gugusan latar belakang daerah santri tersebut.

Sebagian efek dari variasi latar belakang budaya santri ini, para santri Al-Anwar 3 harus bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan antar individu. Para santri diajarkan untuk bisa menumbuhkan sikap empati terhadap *liyan*. Para santri mesti belajar menahan impuls-impuls negatif untuk kemudian bisa bersosialisasi dengan baik dengan sahabat-sahabatnya dari berbagai latar belakang tersebut. Sikap-sikap tersebutlah yang diharapkan dimiliki setiap santri untuk bisa bergabung dalam ruang sosial yang plural saat nantinya mereka lulus dari pesantren.

Tidak hanya interaksi antar individu dengan latar belakang kedaerahan yang berbeda, pesantren Al-Anwar 3 juga mengijinkan interaksi antar individu dengan perbedaan jenis kelamin (*ikhtilat*). Fenomena *ikhtilat* antara santri putra dan santri putri ini merupakan pemandangan yang ganjil dari pesantren yang masuk dalam kategori

salaf seperti di Al-Anwar 3. Peraturan demikian memancing kontroversi pada awalnya. Akan tetapi dengan pembatasan-pembatasan yang dipersyaratkan seperti adanya pengawasan dari ustadz yang sudah menikah, pada akhirnya peraturan ini banyak membawa banyak manfaat. Salah satu manfaat dari legalisasi *ikhtilat* ini adalah sikap empati dan toleransi.

Satu hal yang khas dari pesatren Al-Anwar 3 yang membedakannya dengan pesantren-pesantren kebanyakan adalah diperbolehkannya menggunakan media elektronik berupa laptop dan disediakannya fasilitas internet gratis bagi setiap santri. Efek dari legalisasi ini memungkinkan para santri untuk memasuki dunia digital yang *borderless*. Dengan demikian, santri pesantren Al-Anwar 3 dapat dengan mudah mengkonsumsi informasi-informasi yang berasal dari dunia luar. Latar legalisasi ini merupakan sebuah perwujudan dari visi pengasuh tentang "pendidikan yang memfilter, bukan mengekang".[44]

Buku-buku yang disediakan di perpustakaan pun menunjukkan akan adanya berbagai arus mazhab dan pemikiran. Kita mungkin akan terkejut ketika menyaksikan bagaimana sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren justru koleksi perpustakaannya lebih banyak didominasi oleh buku-buku tentang teori-teori dan kajian ilmu sosial tulisan para sarjana barat. Dari kalangan intelektual Islam misalnya karya-karya Ahmad Amin, Fazlur rahman, Muhammad Syahrur (ketiganya sering dianggap liberal) bisa ditemukan di rak-rak di perpustakaan, tentu saja di samping karya-karya berupa kitab-kitab

[44] Wawancara, KH. Abdul Ghofur Maimoen, pengasuh Pesantren Al-Anwar 3, Maret 2019.

tafsir, fiqh, akidah, tasawuf baik karya klasik maupun kontemporer. Karya-karya pemikir Marxis seperti Karl Marx, pemikiran kritis mazhab Frankfurt juga banyak tersedia. Bahkan yang cukup mengejutkan beberapa karya orientalis yang sangat skeptis terhadap al-Qur'an, seperti *History of the Qur'an*-nya Theodore Noldeke juga bisa ditemukan disana. Namun demikian karya-karya penulis yang dianggap dekat dengan fundamentalisme Islam seperti Adian Husaini, Hamid Fahmi Zarkasy, Adnin Armas serta beberapa tulisan Hartono Ahmad Jaiz yang mengecam praktek-praktek yang biasa dilakukan oleh muslim tradisonal juga bisa ditemukan di sana. Bahkan tulisan Felix Siauw (penulis HTI) *Beyond the Inspirations* juga bisa ditemukan di rak perpustakaan.

Habitualisasi Berislam secara Dewasa

Visi pendidikan ideal menurut pengasuh dan coba diterapkan di Al-Anwar 3 yaitu pendidikan yang memfilter bukan mengekang. Implementasi dari visi ini antara lain bisa dilihat dari peraturan yang diterapkan di Pesantren Al-Anwar 3 yang cenderung tidak mengekang. Jika pesantren lain melakukan sistem hukuman (*ta'zir*) untuk mendisiplinkan santrinya, pesantren ini mengurangi sistem ini. Metode mendidik dengan memberikan *reward and punishment* ini sebisa mungkin sangat dihindari dalam pesantren Al-Anwar 3. Kalaupun pelanggaran yang dilakukan oleh santri termasuk dalam kategori berat (seperti mencuri, mengkonsumsi makanan atau obat terlarang, melakukan tindakan asusila) hukuman yang diberikan adalah dengan di *sowan* kan kepada pengasuh. Dalam prakteknya, jenis hukuman yang dibebankan selalu bersifat mendidik dan tidak pernah berupa hukuman fisik.

Pendisiplinan kemudian dilakukan dengan cara memberikan pemahaman hukum dan pembiasaan dalam kehidupan keseharian. Pola pendidikan dengan pendewasaan pola pikir ini bisa kita lihat dengan memperhatikan secara seksama kebijakan-kebijakan yang cenderung tidak biasa dalam konteks pesantren. Kebijakan pertama adalah bolehnya pencampuran (*ikhtilath*) santri putra dan santri putri dalam kegiatan ekstra kurikuler. Hampir semua UKM yang disediakan di Al-Anwar 3 memperbolehkan *ikhtilath* seperti Paduan Suara Mahasiswa (PSM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Garda Pena, Jam'iyyah Qiro'ah wa al-Huffadz (JQH) adz-Dzauq, UKM Olahraga, Resimen Mahasiswa (Menwa) Glindhing Wesi. *Ikhtilath* ini juga bisa kita temukan dalam rombongan delegasi pesantren Al-Anwar 3 saat mengikuti perlombaan (Tim Hadroh, Tim Debat, Tim Baris-Berbaris) atau pertemuan di institusi luar.

Legalisasi *ikhtilath* dalam Al-Anwar 3 ini kemudian bukan berarti ada interaksi yang bebas santri antar lawan jenis. Peraturan yang berbeda ini kemudian diiringi dengan adanya batasan-batasan norma yang diterapkan yaitu tidak diperkenankan bersentuhan fisik atau hal yang lebih dari sentuhan fisik. Untuk menanggulangi adanya hal-hal yang tidak diinginkan, ditetapkanlah beberapa mekanisme yang bisa memfilter yaitu:

1. Satu majelis tapi terpisah

Kegiatan santri putra dan putri dalam satu forum yang besar akan dibatasi oleh adanya *satir* (penutup). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir adanya kontak mata maupun fisik secara langsung yang dapat memicu syahwat. Jika forum bercampurnya laki-laki dan

perempuan berskala kecil seperti dalam rapat pengurus organisasi atau yang lain, maka otomatis perempuan dan laki-laki akan mengelompokkan diri sesuai jenis kelaminnya masing-masing.

2. Adanya pembimbing

Dalam kegiatan ekstra-kurikuler dimana ada *ikhtilath* selalu disiapkan satu unsur dosen atau ustadz yang bertugas sebagai pembimbing. Tugas pembimbing ini, selain sebagai pengarah kegiatan juga berfungsi sebagai pengawas yang memfilter potensi negatif dari *ikhtilath.* Mekanisme yang sama juga ditetapkan dalam delegasi santri Al-Anwar mesti pergi ke lembaga lain untuk mengikuti lomba atau kepentingan lain. Mesti ada satu orang pembimbing yang menyertai rombongan lelaki-perempuan tersebut. Pembimbing yang disertakan bisa dari unsur ustadz maupun dosen dan haris yang sudah menikah.

Ketika ditanya perihal legalisasi *ikhtilath* di pesantren Al-Anwar 3, KH. Abdul Ghofur menjelaskan bahwa tujuan diperbolehkannya interaksi antara santriwan dan santriwati ini supaya santri Al-Anwar 3 jadi tidak "kagetan" atau "*nggumunan*". Ruang sosial kita sekarang telah sedemikian rupa tidak mengizinkan kita untuk mengambil jarak dengan lawan jenis. Dicontohkan oleh beliau ketika kita dalam fasilitas umum seperti saat naik bus, kita tidak bisa memilih apakah teman sebangku kita laki-laki atau perempuan. Siapapun, laki-laki maupun perempuan harus kita terima dan kita tidak boleh lantas menghindarinya. Maka supaya nantinya santri tidak kagetan dengan hal semacam itu, mereka mesti diberi bekal pendidikan bagaimana mesti bersikap dan menghormati lawan jenis.

Peraturan lain yang cukup kontroversial khususnya di lingkup Sarang sendiri adalah diperbolehkannya santri putri keluar pondok tanpa dijemput atau didampingi *mahram.* Di lingkungan Sarang sebagai kota santri, peraturan ini jelas tak lazim karena tradisi pesantren cenderung memberikan proteksi yang lebih kepada perempuan. Meski demikian, sebagaimana dalam peraturan *ikhtilath,* peraturan ini juga meniscayakan adanya filter yakni setiap santriwati yang keluar pondok mesti memakai kerudung Al-Anwar 3. Pemakaian kerudung almamater ini menjadi penanda identitas santri putri sehingga si santri akan berpikir berkali-kali jika hendak melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Selain itu, masyarakat juga dengan mudah mengenali santri dan melaporkan kepada pengurus dan pengasuh jika ditemukan santri yang melanggar aturan norma sosial.

Beberapa kegiatan yang dicanangkan dalam pesantren Al-Anwar 3, yang dalam pesantren lain diwajibkan, sifatnya tidak wajib dilaksanakan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain jamaah, mengaji al-Qur'an, mengaji *bandongan* dan beberapa kegiatan lain. Alasan dibalik pemberlakuan sistem pengurangan *ta'zir* dan *sunnah* nya beberapa kegiatan di Al-Anwar 3 ini adalah sebuah bentuk pendidikan keagamaan secara dewasa. Pesantren ingin mengajarkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan keagamaan haruslah berasal dari kesadaran diri sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah. Kepatuhan ini kemudian bukan berasal dari rasa takut atas ancaman atau siksaan dari pihak luar. Dengan menjiwai pemahaman ini, para santri diajak untuk melaksanakan perintah agama berdasarkan kemauan diri sendiri. Para muslim siapapun tidak berhak untuk menghakimi dan menghukumi setiap

aktivitas atau kegiatan keagamaan serta ritus yang dijalankan oleh pemeluk agama lain baik sesama muslim maupun non-muslim.

BAB V: PEMAHAMAN INTERSUBJEKTIF PESANTREN AL-ANWAR 3 TENTANG RADIKALISME

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa radikalisme sebagai sebuah tesis, memiliki antitesa yang tidak tunggal. Dalam hal ini, pembahasan kontra radikalisme oleh pesantren Al-Anwar 3 akan difokuskan dalam 4 aspek yaitu mengajarkan keragaman, relasi agama-negara, kritik terhadap ideologi jihadis, mengajarkan toleransi dan pluralisme, mempromosikan moderatisme agama, serta mempromosikan perdamaian.

Mengajarkan Keragaman

Dua kalimat terakhir dalam Hymne STAI Al-Anwar menunjukkan prinsip penting yang diajarkan kepada para maha santri: untuk menjadi seorang cendekiawan yang sejati santri harus berpikir kritis dan membebaskan diri dari prasangka dalam artian santri diperkenankan untuk membaca berbagai arus pemikiran dan ideologi tanpa didasari oleh prasangka. Mereka diperkenalkan beragam kecenderungan dan arus pemikiran.

Data per 2019 mahasantri Al-Anwar 3 berjumlah lebih dari 1000. Mereka berasal lebih dari 20 provinsi di seluruh Indonesia dengan berbagai latar belakang daerah, suku dan bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Mereka berasal mulai dari Aceh hingga Papua, yang tentu saja memiliki keragaman tersendiri. Namun di Al-Anwar 3 mereka diajarkan untuk saling menghargai keragaman tersebut. Meskipun mereka diajarkan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang sama namun mereka diajarkan oleh saling menghargai keragaman bahasa, adat istiadat yang dibawa oleh santri. Dalam hal ini Gus Ghofur misalnya sering memperkenalkan Al-Anwar 3 sebagai "Miniatur Nusantara".

Al-Anwar 3 sengaja mengundang berbagai tokoh dari latar belakang dan berbagai arus pemikiran yang berbeda dengan tujuan agar santri bisa menghargai keragaman meskipun tentu saja mereka tetap dibekali dengan nilai-nilai pesantren yang harus dipegangi. Dalam hal ini Gus Ghofur mengatakan

> "Atas dasar ini kita memberi kesempatan kepada tokoh-tokoh dari berbagai penjuru untuk datang ke sini hingga yang paling keras dan paling nyentrik hingga yang agak longgar-longgar. Tujuannya satu agar mahasiswa dapat belajar.Dengan memperkenalkan banyak tokoh, memperkenalkan dunia ini banyak pikiran, banyak warna, maka kita semakin dewasa. Semakin tahu dimana harus memposisikan diri kita"

Seperti yang kita sebut sebelumnya, dalam rentang 5 tahun Al-Anwar mengundang dan menerima nara sumber dari berbagai latar belakang pemikiran baik dari dalam maupun luar negeri. Di antara tokoh-tokoh yang diundang dari kalangan pemikir yang dianggap liberal (setidaknya di sebagian kalangan masayarakat pesantren) adalah Quraish Shihab, Kiai Husein Muhammad. Sementara dari kalangan Islam kanan di antaranya Habiburrahman el-Shirazy, Lutfi Basori yang merupakan tokoh NU Garis Lurus. Terkhusus Lutfi Basori, waktu itu beliau diundang untuk mengisi acara Maulid Nabi pada 8 Desember 2016. Ketika menyaksikan penampilan teater mahasiswa justru kemudian ia mengkritiknya sebagai bentuk *ikhtilat* (bercampur anatara laki-laki dan perempuan) yang masuk kategori kemungkaran. Namun sesaat sebelum acara dimulai, Gus Ghofur telah mengatakan kepada para mahasiswa bahwa beliau sengaja memperkenalkan berbagai tokoh termasuk yang keras dalam hal pemikiran, untuk memperkenalkan kepada mahasantri bahwa pemikiran tokoh (Islam) pun berbeda, ada yang keras ada yang longgar.

Ketika pada 2014 Al-Anwar 3 mengundang Kiai Husein Muhammad, seorang pemikir feminis, banyak kiai peserta seminar yang kasak kusuk menyebut kiai Husein sebagai "liberal" setelah mendengarkan pemikirannya. Karena setelah diperhatikan secara seksama, yang disampaikan Kiai Husein di

forum itu berbasis teks klasik dan pemikiran feminisme nya ternyata juga tidak kemudian melanggar prinsip-prinsip syari'at agama. Demikianlah salah satu bukti keterbukaan pemikiran Gus Ghofur diperlihatkan dengan cara yang bijak. Beliau bukan hanya mengajarkan suatu pemikiran atau paham dengan cara mendoktrin. Tetapi beliau mengajak santrinya untuk membuka wawasan dan tidak mudah menerima apa saja yang datang kepadanya tanpa mengklarifikasi dan menganalisa terlebih dahulu. Sebagaimana sebuah *quote* dalam *meme* yang dinisbatkan kepada Gus Ghofur sebagai berikut: "Yang harus kita lakukan saat pertama kali mendapat berita adalah Tabayyun. Jika tidak berarti kita telah mendzalimi (orang yang diberitakan).

Relasi Agama-Negara

Perdebatan mengenai relasi ideal antara agama dengan negara sejatinya telah muncul sejak lama. Akan tetapi isu ini tak pernah selesai dipersoalkan mengingat dinamika nasionalisme dan keberagamaan senantiasa bergerak dari waktu ke waktu. Sedari awal kemerdekaan Indonesia, para ulama di kalangan organisasi Nahdlatul Ulama bahkan memandang perlu untuk memunculkan konsep *waliyy al-amri adh-dharuri bi asy-syaukah* untuk melegitimasi kekuasaan sistem kepresidenan yang tidak ditemukan dalam literatur-literatur klasik Islam. Seiring dengan proses pendewasaan negara Indonesia pasca-kemerdekaan, banyak sekali fenomena persinggungan agama-negara dengan berbagai karakteristiknya masing-masing di setiap periode. Akan tetapi penerimaan nasionalisme oleh kalangan Islam tradisionalis sebagaimana ditampilkan pada masa kemerdekaan tersebut senantiasa dipahami, dihayati dan direproduksi untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam konteks inilah kalangan pesantren berhasil merebut panggung untuk menyuarakan keberpihakan agama Islam terhadap negara. Hal ini jauh berbeda dengan kalangan modernis yang cenderung puritan yang gigih

memperjuangkan legalisasi syari'ah dan, lebih jauh, pendirian khilafah di bumi pertiwi. Bisa dilacak dengan mudah betapa golongan santri tampil terdepan dalam kegiatan bela negara atau kegiatan kebangsaan lain, tak terkecuali pesantren Al-Anwar 3.

Berkaitan dengan hal ini, berapa studi menyebut, salah satu faktor yang terkait dengan munculnya radikalisme Islam adalah belum bisa diterimanya secara final sistem pemerintahan di negara-negara mayoritas berpenduduk Muslim. Munculnya kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir, Al-Qaeda, hingga ISIS adalah contoh bahwa mereka tidak menerima sistem pemerintahan yang ada di negara asal mereka. Bagi mereka sistem pemerintahan seharusnya tunduk kepada hukum-hukum Tuhan, bukan sistem yang dianggap sebagai produk manusia seperti demokrasi, kapitalisme, dan bahkan pancasila. Di Indonesia pun demikian munculnya kelompok Islam radikal sebagaimana ditunjukkan oleh van Bruinessen juga disebabkan oleh tidak diterimanya pancasila sebagai asas negara oleh kelompok-kelompok seperti Darul Islam, Masyumi, dan lain lain.[45]

Dalam konteks ini pesantren Al-Anwar 3 tampaknya ingin mengirim pesan bahwa dasar dan sistem negera Indonesia yang berlaku, negara bangsa dengan asas Pancasila adalah sesuatu yang final dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Karena ha tersebut merupakan kesepakatan para pendiri bangsa yang diwakili oleh berbagai kelompok agama, suku dan daerah. Dalam sebuah wawancara Gus Ghofur menjelaskan tentang persoalan ini. Menurutnya dilihat dari perspektif sejarah terbentuknya dan dari keragaman agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia, bentuk negara NKRI dengan pancasila sebagai dasar negara adalah sudah tepat bahkan menurutnya sudah sah dilihat dari perspektif hukum Islam.

> "Jadi meski negara ini tidak negara Islam tapi tetap mengurusi agama. Dengan cara ini negara tetap sah menurut hukum fiqh. Karena menurut

[45] Martin van Bruinessen, "the Genealogis of Radicalism in Post Soeharto Indonesia", dalam *South East Asia Research*, vol. 10, no. 2, 2002, 117-154.

> fiqh itu pertama harus mengurusi dunia, kedua harus menjaga agama. *Siyasatul dunya wa khirasatul akhirat*.
>
> Agama-agama ini jangan merongrong kewibawaan negara, karena itu bagi Nahdlatul Ulama negara ini sudah final. sudah upaya akhir dengan dengan segala kemajemukan masyarakatnya. Membikin negera yang paling pas ya seperti ini, negara pancasila. Negara ini dianggap sekuler ya ndak. Masak ada negara sekuler ada menteri agamanya, kan ndak.
>
> Indonesia ini plural, orangnya macem-macem, punya kewajiban apa yang bisa dilakukan ya itulah yang menjadi kewajiban. Bisa melakukan undang pernikahan, sudah ada menteri agamnya, sudah ada pondoknya, shalat dijalankan, ada adzan dengan suara keras dan bebas, itu ken sudah menunjukkan negara ini bukan negara yang anti terhadap agama. Agama kelihatan sekali…Itu menunjukkan negara ini berjalan dengan baik. Jadi ndak perlu membikin hal-hal yang justru kontraproduktif."

Konsep kenegaraan yang dipahami oleh pesantren Al-Anwar 3 adalah *siyasatud dunya wa khirasatul akhirat,* mengurusi dunia dan mengurusi akhirat. Prinsip seperti ini menurutnya mendapat landasan dalam sejarah Islam. Buktinya Nabi pernah mengirimkan 70 orang ke negeri Habasyah, sebuah negeri penganut agama Kristen. Menurutnya mereka tidak dituntut untuk merubah sistem negara menjadi Islam tapi cukup menjalankan apa yang bisa dijalani sebagai warga negara di sana. Bahkan menurutnya Al-Qur'an sendiri memberikan contoh kisah nabi Yusuf ketika menjadi menteri di negeri Mesir yang dimpimpin oleh Fir'aun, sebuah negara yang berbeda keyakinan denganya. Menurutnya hal ini menjadi bukti bahwa umat Islam yang menjadi pejabat disebuah negara yang tidak beragam Islam, ia tidak dituntut untuk mengubah negara menjadi negara Islam.

Konsep *siyasatud dunya wa khirasatul akhirat* mensyaratkan adanya perhatian dari pemerintahan (*waliy amri*) untuk sekaligus menjaga, mengelola dan menjamin kebutuhan masyarakat akan unsur duniawi seperti ekonomi, hukum, sosial, pendidikan sekaligus unsur ukhrawi dalam kegiatan keagamaan seperti ritual ibadah, pernikahan, zakat, haji, event keagamaan dan lain sebagainya. Dengan ditemukannya dua unsur ini dalam pemerintahan Indonesia,

maka prasyarat kenegaraan menurut hukum formal Islam (*fiqh*) telah terpenuhi. Pemerintahan Indonesia telah sedemikian kuat menjaga aspek-aspek keduniaan demi menjamin hak-hak individual dan sosial seluruh warga negaranya. Indonesia sebagai negara dengan penganut Islam terbanyak juga telah sedemikian akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat terhadap nilai-nilai ke-Islam-an di ruang publik. Hal ini bisa dilihat dalam banyak sekali dimensi kehidupan masyarakat yang mewujud dalam bentuk ekonomi syari'ah, pendidikan Islam (madrasah), politik Islam (partai politik Islam), birokrasi pemerintahan (kementerian agama), dan sebagainya.[46]

Sekalipun dalam kenyataannya masih banyak sekali ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di Indonesia, hal itu tidak serta merta bisa dijadikan justifikasi untuk mengganti sistem demokrasi dengan sistem pemerintahan yang lain. Bahwa sistem demokrasi adalah sistem pemerintahan ideal di zaman sekarang itu sudah maksimal. Maka, apa yang maksimal itu tidak bisa ditinggalkan hanya karena ada sesuatu hal lain yang tidak tercapai sebagaimana dipahami dari sebuah kaidah fiqh "*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluhu"*.[47]

Maka ketika ditanya tentang ideologi-ideologi yang bertentangan dengan sistem negara Indonesia, seperti HTI yang mengusung khilafah, Gus Ghofur menjawab bahwa mereka tetaplah orang Islam, dan harus tetap dianggap sebagai saudara seagama. Namun baginya yang menjadi persoalan adalah mereka berupaya merongrong sistem yang ada. Mereka berupaya merusak sistem negara yang sudah menjadi kesepatakan bersama. Itulah yang menurutnya harus ditentang. Dalam hal ini ia kemudian memberikan catatan kritis terhadap sistem khilafah yang diusung HTI

[46] Abdul Ghofur, "Dawlah Muahidin untuk Menjaga Integritas Bangsa" dalam *Al-Hibr: Majalah Mahasiswa STAI Al-Anwar,* Edisi 3 tahun 2019.

[47] Muhammad Najib, "Memahami Islam dan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", dalam *Al-Hibr: Majalah Mahasiswa STAI Al-Anwar,* Edisi 3 tahun 2019.

> "Khilafah kan ada dua, *siyasatul dunya, wa khirasatul akhirah*, mengurusi dunia dan menjaga akhirat. Itu konsep dasarnya. Jadi itulah konsep beragama dan bernegara. Jangan khilafah. Karena Khilafah itu tidak ada. Sistem khilafah itu ijtihad. Bentuknya seperti Khulafaur Rasyidin itu ijtihad. Yang menggantikan sayyidina Umar digantikan sayyidina Usman, cara menggantikannya itu ijtihad. Lalu komponen-komponen negara, menteri dan apa saja yang ada di dalamnya itu juga ijtihad".

Bahwa mengalami dan mengamalkan pancasila adalah bagian dari komitmen Islam untuk memperjuangkan agama dalam bingkai negara perjanjian atau kesepakatan (*dawlah muahhidin*). Dalam bingkai ini, para muslim yang berjuang di ranah politik mengemban tugas berat untuk menjaga negara ini tetap sesuai dengan nilai-nilai universal Islam. Nilai universal ini mesti dipahami dengan baik supaya Indonesia sebagai negara yang majemuk tetap satu dalam konsep *dawlah muahhidin* sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad saat menjadi pemimpin agama dan negara sekaligus di Madinah.

Pesantren ini setiap tanggal 17 Agustus juga melakukan upacara bendera sebagai bentuk penerimaan terhadap bentuk negara NKRI. Namun para santri melakukan upacara tetap menggunakan sarung dan berpeci, karena untuk menunjukkan pesan: mereka adalah santri yang religius, namun juga memiliki jiwa nasionalisme. Dalam upacara 17 Agustus di pesantren Al-Anwar 3, KH. Abdullah Mubarok selaku pembina upara menggarisbawahi ajaran penting pesantren:

> "Ada dua ajaran penting yang diwariskan oleh kyai Maimoen selaku pendiri, yaitu religius dan nasionalis. Maka kita harus mewarisi itu, menjadi santri yang religius dan cinta tanah air, karena bentuk negara ini sudah menjadi kesepakatan para pendiri bangsa. Maka akan kita tolak sistem atau ideologi yang bertentangan dengan ideologi negara kita"

Kritik terhadap Ideologi Jihadis

Ideologi jihad para "jihadis" dianggap menjadi faktor penting pendorong aksi-kasi terrorisme .Oleh karena itu tampaknya Al-Anwar 3 memberikan perhatian tersendiri. Kritik terhadap ideologi jihadis tampaknya dipimpin langsung oleh Gus Ghofur selaku pengasuh pondok pesantren dan ketua STAI Al-Anwar. Dalam tulisannya berjudul "Peperangan Nabi Muhammad dan Ayat-Ayat Qital" yang dimuat di edisi perdana jurnal STAI Al-Anwar, *Al-Itqan*, Gus Ghofur menelaah ayat-ayat tentang perang dengan menggunakan perpektif tafsir, serta sejarah perang Nabi Muhammad serta prinsip dakwah Islam. Tulisan Gus Ghofur kemudian diikuti oleh beberapa ustaz dan alumni.

Gus Ghofur memulai dengan memberikan uraian tentang peperangan-peperangan yang dilakukan Nabi. Hal ini menurutnya menjadi penting karena adalah praktik pertama kali dari ayat-ayat *qital* (perang) dalam Al-Qur'an. Dengan mengutip Muhammad Khair Haykal, menurutnya Nabi Muhammad melakukan peperangan sebanyak dua puluh tujuh kali. Sembilan di antaranya benar terjadi peperangan, sementara sisanya tidak sampai terjadi kontak fisik. Sedangkan edisi militer yang pernah dikirim oleh Nabi sebanyak empat puluh kali. Namun kemudian Gus Ghofur memberi catatan bahwa dari semua peperangan dan ekpedisi tersebut tak satupun yang dipicu semangat *jahiliyyah*. Dalam hal ini dia menggaris-bawahi "Perang Rasulullah selalu menghadapi umat atau kaum yang menjadikan Madinah sebagai musuh terlebih dahulu sehingga mengancam eksistensinya sebagai negeri atau kota dengan rancang bangun struktur sosial baru".[48]

Setelah menguraikan tentang perang-perang yang dilakukan Nabi dan alasannya, Gus Ghofur menggaris-bawahi:

> "Penjelasan-penjelasan seperti di atas lazim disampaikan sebagai bentuk penafsiran sebagai upaya mengkompromikan peristiwa-

[48] Abdul Ghofur, "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital" dalam *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 1, No. 1, 2015, 4.

> peristiwa yang dijalani oleh Nabi Muhammad SAW dengan tema besar keadilan, berperikemanusiaan dan berwatak toleran. Penjelasan di atas sudah sangat cukup untuk sampai pada kesimppulan bahwa peperangan dalam Islam tak pernah didasari oleh keinginan berkuasa dengan cara-cara tidak benar, termasuk *qital hujumiy* tanpa pemicu yang bisa dipertanggungjawabkan di depan rasa keadilan universal"[49]

Pada tahap selanjutnya, ayat-ayat tentang perang menurutnya harus dipahami berdasarkan prinsip dakwah Islam. Menurutnya ayat-ayat yang menjadi prinsip dakwah adalah *muhkam* dan ayat-ayat muhkam tak boleh di-*naskh* karena akan melahirkan kerancuan. Dalam hal ini ia memberikan analogi sebuah prinsip dasar "memerangi umat lain yang tak berbuat salah kepada umat Islam adalah sebuah kedzaliman, dan Allah tidak suka kedzaliman". Jika di-*naskh* prinsip tersebut akan menjadi "Allah sekarang suka kedzaliman" atau "memerangi umat lain yang tak bersalah sekarang tidak zalim".

Ia kemudian menekankan ada sejumlah prinsip dakwah Islam yang tak boleh bertentangan dengan perintah perang, di antaranya: pertama asas *iman* dan *kufur* adalah sebuah kebebasan masing-masing orang untuk menentukan pilihan. Dalam hal ini Gus Ghofur memberikan contoh kisah Nabi Nuh yang direkam dalam QS.Hud (11): 28. Kedua, Syariat Islam tak membolehkan pemaksaan sebagai sarana berdakwah. Hal ini didasarkan pada Qs. Al-Baqarah (2): 256. Ketiga, Allah tidak menerima iman yang didasarkan pada keterpaksaan. Hal ini didasarkan pada Qs. Ghafir (40): 84-85. Keempat Nabi Muhammad tidak dimintai pertanggungjawaban mengenai hasil dakwahnya, ini diasarkan pada Qs. An-Nur (24): 54 dan An-Nahl (16): 125. Menggarisbawahi hal tersebut, ia kemudian mengatakan "Atas dasar prinsip-prinsip tersebut sulit membenarkan tindakan sebagian umat Islam yang memaksakan dakwah Islam melalui kekerasan".

Gus Ghofur memberikan contoh Jama'ah al-Jihad di Mesir yang berpandangan bahwa negara Islam harus ditegakkan melalui senjata. Ia kemudian

[49] Ibid., 6.

mengkritik Muhammad Abdul Salam Faraq tokoh utama kelompok tersebut yang menjadikan QS. Al-Baqarah : 216 sebagai landasan untuk mencapai visi tersebut. Padahal menurut Gus Ghofur ayat tersebut bersifat *mujmal* (global), dan tidak memberikan penjelasan perang melawan siapa. Maka ayat tersebut harus dipahami dengan ayat setelahnya. Ayat setelahnya memberikan penjelasan dibenarkannya alasan perang melawan kafir Quraish: (1) menghalangi dakwah Islam; (2) menghalangi pengikut sejati nabi Ibrahim dari Masjid al-Haram; (3) mengeluarkan mereka dari masjid al-Haram, serta; (4) upaya yang tak pernah henti untuk memerangi umat Islam.[50]

Gus Ghofur kemudian memberikan perhatian khusus tentang tema peperangan antara umat Islam dengan non Muslim. Menurutnya ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad berkenanaan dengan perang adalah Qs. Al-Hajj (22): 39-41. Dengan mengutip Ibnu Ashur, menurutnya ayat ini berkaitan dengan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap umat Islam. Ketika penyiksaan itu semakin keji, sebagian sahabat kemudian melaporkan kondisi tesebut kepada Nabi. Namun Nabi menjawab "Bersabarlah. Belum ada perintah untuk berperang". Lalu ketika Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah turunlah ayat-ayat tesebut. Kemudian Nabi menggirimkan ekspedisi yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Mutholib untuk menghadang untuk menghadang kafilah dagang Quraish yang dipimpin oleh Abu Jahal. Ekspedisi ini diikuti oleh orang-orang yang telah terpaksa meninggalkan kota Mekkah dan berhijrah ke Madinah dengan meninggalkan harta-harta mereka.[51]

Bagi Gus Ghofur dua fakta tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan pengelaman pertama perang Nabi serta wahyu pertama yang berkiatan dengan perintah perang. Wahyu tersebut memberikan alasan diberlakukannya perang, yaitu: *pertama* Umat Islam diizinkan berperang dengan status sebagai

[50] Ibid., 10.
[51] Ibid., 13-14.

orang yang diperangi. Hal ini ditegaskan dalam frase ayat "*alladzina yuqātalūna*" atau "orang-orang yang diiperangi". *Kedua* umat Islam berperang dalam rangka melawan terhadap kedzaliman yang mereka terima. Hal ini ditegaskan dengan frase "*bi annahum dzulimū*" atau "karena sesungguhnya mereka telah dianiaya". Ketiga karena mereka telah diusir dari kampung halaman mereka. Hal ini diteaskan dengan frase "*al-ladzīna ukhrijū min dziyārihim bi ghayry haqq*" atau "yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya". Namun kemudian ia mengajukan sebuah pertanyaan "Apakah ini berarti sahabat Anshar dilarang ikut berperang?". Pertanyaan ini menurutnya dijawab oleh ayat selanjutnya "*wa lawlā daf'u Allahi al-nāsa ba'ḍahum bi ba'ḍin laḥuddimat shawāmi'u*". Potongan ayat tersebut memberikan kriteria keempat, yaitu peperangn diperbolehkan tidak hanya dalam konteks untuk membela diri saja tetapi juga dapat dilaksanakan demi membela orang-orang (Muslim) yang teraniaya. Dengan begitu para sahabat Anshar berhak membela kaum muhajirin yang teraniaya.[52]

Ayat selanjutnya tentang perintah perang adalah QS. Al-Baqarah: 190-194. Ayat ini diturunkan pada tahun keenam ketika Nabi Muhammad melakukan *umrah qadha*. Umat Islam ketika itu mengkhawatirkan pembatalan sepihak dari penduduk Makkah terhadap perjanjian gencatan senjata dengan penduduk Madinah. Menurut Gus Ghofur ada beberapa catatan penting terkait ayat-ayat tersebut: pertama, umat Islam diperintahkan berperang dengan status sebagai pihak yang diperangi terlebih dahulu. *Kedua* pada frase terakhir ayat 190 Allah melarang perbuatan melampaui batas. Ini menunjukkan larangan bagi umat Islam untuk memulai permusuhan dengan umat lain, karena hal demikian merupakan perbuatan melampaui batas. Frase "Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" menurut Gus Ghofur adalah *muhkam* sehingga tidak boleh di-*naskh*. Apalagi pernyataan tersebut kemudian dikuatkan oleh ayat 193 "Jika

[52] Ibid., 14.

mereka berhenti (memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali kepada orang-orang lalim".

Ayat berikutnya adalah "Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (dari Makkah)" (ayat 191). Menurutnya bukanlah perintah untuk membunuh setiap non-Muslim seperti yang dipahami oleh sebagian kelompok ekstrim dalam Islam, tetapi ditujukan kepada kafir Makkah yang telah memerangi umat Islam lebih dahulu. Kriteria lain diperintahkannya berperang ditegaskan dalam QS. At-Tawbah (9): 12-13, yaitu jika perjanjian tak ditepati dan dilanggarnya genjatan senjata oleh musuh. Terkait ayat ini ia kemudian memberikan kesimpulan "Dengan demikian ini semakin menegaskan bahwa peperangan melawan non-Muslim bukan didasari oleh perbedaan keyakinan akan tetapi karena sikap permusuhan yang mereka".[53]

Di akhir tulisan Gus Ghofur mengatakan ada dua ayat tentang perang yang sering disalahgunakan oleh sebagian kelompok untuk membenarkan penyerangan terhadap non-Muslim hanya karena alasan keyakinan yang berbeda. Ayat tersebut layak diberi perhatian khusus, yaitu: QS. At-Tawbah: 29 dan 123. Ayat 29, dengan mengutip Syaltut, menurutnya berbicara tentang fakta musuh yang dihadapi uumat Islam, bukan mengenai kriteria musuh. Maksudnya musuh umat Islam secara faktual adalah *ahl al-kitab* yang tidak mengindahkan larangan-larangan Allah dan Rasul, bukan berbicara tentang setiap ahl al-kitab yang tak mengindahkan larangan Allah dan rasul adalah musuh yang bisa diperangi. Jika dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang kafir Makkah dan Arab secara umum, ayat tersebut meruapakan *isti'naf idhafiy* (pembicaraan lain) yang membicarakan tentang *ahl al-kitab* dan orang-orang kafir Arab yang pada mulanya bersikap damai dengan umat Islam, namun kemudian bersikap memusuhi umat Islam setelah Islam berkembang pesat. Dalam hal ini Gus

[53] Ibid., 20.

Ghofur memberi contoh bani Quraydhah dan an-Nadhir yang membantu al-Ahzab memerangi Madinah (umat Islam) dalam perang Khandaq. Contoh lainnya adalah Arab Kristen yang berada di garis perbatasan antara Arab dan Kristen Romawi di Syam. Mereka adalah kepanjangan tangan dari Kristen Romawi dalam memusuhi Islam.[54]

Sedangkan ayat 129 "Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa". Menurutnya sepintas ayat ini tampak memerintahkan umat Islam agar memerangi setiap non-Muslim yang berada di sekeliling mereka. Namun jika dipahami dengan melihat seluruh ayat-ayat *qital* (perang) dalam Al-Qur'an akan menjadi janggal karena akan bertubrukan dengan ayat-ayat *muhkam* yang dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu menurut Gus Ghofur ayat itu perlu dibaca secara teliti dengan mengkaitkan dengan peritiwa yang mengitarinya (*al-alaqah kharijiyyah*) dan rangkaian ayat (*al-alaqah dakhiliyyah*).

Ia kemudian mengatakan bahwa ayat itu berkaitan dengan perang Tabuk yang terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9. Perang ini bermula ketika tentara Romawi berkekuatan empat puluh ribu tentara yang meruapakan kolaborasi antara pasukan Romawi dan Arab untuk menghentikan umat Islam. Pasukan Islam beruapaya menghalaunya agar tidak terjadi kontak fisik. Bukti bahwa ayat tersebut terkait dengan perang tabuk dijelaskan oleh ayat 117, 118 dan 122. Jadi ayat tersebut lebih tepatnya berbicara tentang strategi berperang dengan Arab tetangga yang menjadi kaki tangan Romawi, bukan tentang sikap Islam terhadap non-Muslim yang bertetangga baik dengan mereka. Dalam hal ini Gus Ghofur kemudian menyimpulkan "Pertanyaannya adalah apa strateginya jika berperang dengan mereka yang berlapis-lapis sebagai benteng Romawi? Maka ayat ini menjelaskan bahwa dalam keadaan mereka berlapis-lapis maka yang harus

[54] Ibid., 21.

diperangi adalah mereka yang paling dekat dengan negeri Islam, dan itu adalah Tabuk".[55]

Kritik Gus Ghofur tersebut kemudian diikuti oleh para ustadz, santri dan alumni dari pesantren Al-Anwar 3. Musonif Alfi, salah seorang ustaz di pesantren melakukan analisis kritis terhadap konsep jihad Abdullah Azzam, seorang yang dianggap sebagai ideolog dan penggerak jihad modern. Azzam menyerukan orang-orang Muslim di seluruh dunia untuk membentuk masyarakat lintas negara atau ummah, dimana tanah Muslim di seluruh dunia ibarat satu wilayah.[56] Azzam memproklamirkan wajibnya jihad bagi setiap Muslim dan menjadikan setiap orang kafir dan ahli kitab, bahkan orang Islam yang dianggap bersekongkol atau membantu orang kafir sebagai sasaran jihad. Dalam tulisannya "Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Study Kritis terhadap Kitab Fi Zilal Surat Al-Tawbah" Alfi mengkritik Azzam yang menjadikan Qs. At-Tawbah ayat 5 dan 36 telah me-*naskh* lebih dari 120 ayat-ayat tentang perdamaian hanya karena ayat tersebut turun belakangan yang kemudian dianggap bisa me-*naskh* ayat-ayat yang turun lebih dulu. Selain diaggap menabrak kaedah-kaedah ulumul Qur'an, konsep yang ditawarkan Azzam dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam.Azzam juga dianggap tidak konsisten dalam menggunakan kaidah naskh yang dirumuskannya sendiri.[57]

Mufidah, salah seorang alumni STAI Al-Anwar menganalisis konsep *ṭaghut* dengan pendekatan semantik. Bagi kelompok-kelompok jihadis istilah *ṭaghut* seringkali disempitkan sebagai para pemimpin atau penguasa di negeri Muslim yang tidak menerapkan hukum Islam. Bahkan bagi Muhammad Abd al-Salam Faraj, pemimpin Tanzhim al-Jihad, ia meyerukan bahwa wajib

[55] Ibid., 22-23.

[56] Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, terj. Akh. Muzakki (Bandung: Mizan, 2007), 18.

[57] Musonif Alfi, "Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Study Kritis terhadap Kitab Fi Zilal Surat Al-Tawbah" dalam *Al-Itqan Jurnal Study Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2, 2015, 91-120.

mengobarkan jihad melawan setiap peguasa Muslim yang tidak memerintah menurut prinsip-prinsip Islam[58]. Label *ṭaghut* yag disempitkan sebagai penguasa-penguasa yag tidak menereapkan prinsip-prinsip syariat tersebut tampaknya diikuti oleh beberapa pemimpin kelompok radikal di Indonesia seperti Abu Bakar Ba'asyir dan Aman bin Abdur Rahman[59]. Mufidah menyimpulkan bahwa makna kata *ṭaghut* jauh lebih luas dari pada yang dipahami oleh kelompok-kelompok tersebut yang cenderung mereduksi dan mengkooptasi makna konsep tersebut. [60]

Mengajarkan Toleransi dan Pluralisme

Bagi pesantren Al-Anwar 3 salah satu upaya dalam mengatasi terorisme dan radikalisme adalah dengan mengajarkan dan mempromosikan toleransi dan pluralisme. Nilai toleransi dan pluralisme ini diajarkan oleh Gus Ghofur dan juga beberapa figur pesantren.

> "Dengan prinsip toleransi dan pluralisme, maka tak ada alasan untuk men-dehumanisasi kelompok lain hanya karena perbedaan agama, pemikiran, etnik, dan sikap politik. Manusia, apapun keyakinannya, tetap merupakan makhluk Tuhan yang mulia, yang harus dijaga kehormatannya dan keagungan *insaniah*-nya"

Menurut Gus Ghofur prinsip toleransi tersebut justru bersumber dari Al-Qur'an. Upaya mengembangkan sikap toleransi dan pluralisme menurutnya juga merupakan bagian dari upaya untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme. Dalam sebuah diskusi di kalangan dosen di STAI Al-Anwar pada 2018, Najib Bukhori, salah seorang pemikir di pesantren tersebut mempresentasikan tentang "Hubungan Kawan-Lawan antara Muslim Dan Non-Muslim Dalam Perepektif Surat Al-Mumtaḥanah". Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas sebetulnya

[58] Greg Fealy dan Anthony Bubalo, Jejak Kafilah, 42.

[59] Mufidah Muhaymin dan Muhammad Asif "Makna Thagfhut dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik", dalam *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 3, No. 2, 201, 61.

[60] Ibid., 92.

tulisan Najib tersebut masih merupakan rangkaian respons terhadap terhadap persoalan yang berkembang pada 2017 dimana semakin mengentalnya polarisasi dan gesekan antara kelompok Islam 212 dan para pendukung Ahok. Menurutnya hubungan biner kawan-lawan bukan serta merta diadasarkan pada perbedaan agama, melainkan karena permusuhan dan pengusiran yang dilakukan terhadap umat Islam. Seorang muslim diperkenankan menjalin hubungan baik dengan non-Muslim sepanjang mereka tidak teridentifikasi sebagai lawan dan hubungan itu tidak merugikan umat Islam.

Surat al-Mumtahanah menurutnya juga memunculkan kategori baru terhadap non-Muslim, yaitu non-Muslim yang bersahabat dengan umat Islam baik dengan membuat perjanjian damai maupun tidak.[61] Prinsip bertoleransi dengan non-Muslim yang dipegangi pesantren tersebut sebetulnya bisa dilacak akarnya dari pemikiran guru utama pesantren, kyai Maimoen Zubair. Ketika terjadi konflik antara kelompok Islam 212 dan Ahok sejak pada 2017, dalam sebuah ceramahnya di pesantren Al-Anwar 3 kyai Maimoen Zubair justru melontarkan statemen, "Islam Sarang (daerah di mana pesantren Al-Anwar berdiri) adalahnya Islamnya Ahok". Kyai Maimoen justru mengatakan Islam yang dianut oleh masyarakatnya saat ini dulu disebarkan oleh para pendakwah dari Bangka, tempat Ahok berasal, maka beliau menyebut "Islam Sarang, Islam Ahok". Ia juga mengatakan kenal baik dan bersahabat akrab dengan Ahok meskipun sebagai non-Muslim.

Dalam sebuah pesantren terhadap para dosen ketika bersilaturahmi di kedimannya pada 2017 (termasuk kami ikut di dalamnya) kyai Maimoen justru berpesan "kita harus bisa menjalin hubungan baik dengan non-Muslim. Rosulullah mengajarkan itu". Beliau ketika itu bahkan mengkritik Habib Rizieq

[61] Najib Bukhori "Hubungan Kawan-Lawan antara Muslim dan Muslim: Kajian Tematik Etnografis Surah al-Mumtahanah", makalah disampaikan dalam diskusi rutin dosen STAI Al-Anwar pada 19 September 2019.

"Jangan seperti Habib Rizieq. Gak boleh seperti itu" yang dianggap bisa mendorong kearah konflik antara umat Islam dan non-Muslim dalam perannya menggerakkan kelompok 212 bermusuhan dengan Ahok. Kiai Maimoen juga mengatakan beliau biasa menerima dengan baik tamu dari tokoh-tokoh agama lain yang datang ke rumahnya.

Pesantren Al-Anwar 3 punya kontribusi penting dalam perumusan beberapa fatwa yang dianggap mendorong sikap toleransi antar umat beragama melalui tokohnya. Fatwa pertama adalah keputusan Gerakan Pemuda Ansor yang dilaksanakan pada 11-12 Maret di Jakarta tentang kepemimpinan non-muslim. Menurut Najib Bukhori fatwa ini disusun oleh olehnya bersama Gus Ghofur di pesantren Al-Anwar 3. Meskipun kemudian fatwa tersebut diputuskan dalam fatwa tersebut ditetapkan dalam sidang di Jakarta pada 11 dan 12 maret 2012 namun kemudian argumen lengkap dari fatwa tersebut kemudian disusun kembali di pesantren Al-Anwar 3 Sarang.[62] Fatwa tersebut mengaskan bahwa non-muslim yang terpilih dalam sebuah pemilihan umum di daerah atau negara dengan mayoritas berpenduduk muslim adalah tetap sah menurut hukum Islam.[63] Jika dilihat konteksnya, fatwa tersebut lahir dalam konteks konflik antara kelompok Islam 212 dengan Basuki Cahya Purnama atau Ahok, seorang non-muslim yang menjadi gubernur DKI Jakarta dengan. Fatwa berikutnya adalah fatwa tentang sebutan "al-muwathinun" atau warga negara untuk menyebut non-muslim (*kafir*) yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama. Sidang pengambilan keputusan dalam fatwa tersebut sejatinya juga dipimpin oleh Dr. Abdul Ghofur Maimoen.

Bentuk bertoleransi itu juga dipraktekkan dalam kehidupan keseharian oleh figur pesantren. Gus Ghofur misalnya bahwa ketika diminta oleh gereja di

[62] Wawancara dengan Najib Bukhori di pesantren Al-Anwar 3 pada 16 November 2019.

[63] Lihat Gerakan Pemuda Ansor "Keputusan Bahstul Masail Kyai Muda Ansor tentang Kepemimpinan Non-Muslim di Indonesia", Jakarta tanggal 11-12 Maret 2017.

Rembang untuk berbicara tentang Maryam dalam al-Qur'an ia pun menyambutnya dengan baik. Menurut Gus Ghofur upaya ini dimaksudkan untuk membangun titik kesepahaman (*kalimatun sawa'*) di antara dua agama, Islam dan Kristen.

Namun demikian meskipun mempromosikan prinsip bertoleransi pesantren Al-Anwar 3 tetap bisa mempertahankan nilai dan prinsip-prinsip penting yang dipegangi, teologi *ahlussunnah*. Ini misalnya terlihat dari kurikulum pesantren yang masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab kuning dengan memberikan porsi besar untuk kitab-kitab yang merupakan bagian dari teologi ahlussunnah. Kiai Maimoen sendiri juga sering berpesan agar para santri bisa memegangi ajaran Ahlussunnah yang diajarkan pesantren.

Mempromosikan Islam Moderat

Syamsun Niam dalam studinya berargumen bahwa pesantren bisa menjadi miniatur moderatisme Islam di Indonesia.[64] Pesantren Al-Anwar 3 merupakan pesantren yang secara aktif mengartikulasikan dan mempromosikan moderatisme. Bagi Gus Ghofur Maimoen, karakteristik utama ajaran Islam adalah moderat. Bersikap ekstrim dalam beragama tidaklah dikehendaki dalam Islam. Menurutnya al-Qur'an mendorong sikap ini melalui ayat *wakadzālika ja'alnākum ummatan wasaṭan*. Istilah wasatan ini juga dikaitkan dengan *ṣirāṭal mustaqīm* dimana menurutnya Islam merupakan jalan tengah di antara dua agama agama yang disebut ekstrim, yaitu Yahudi dan Nasrani. Orang Nasrani bersikap ekstrim dengan mengkultuskan Isa bahkan sebagian menganggap

[64] Syamsun Niam "Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia" Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, vol. 5, no. 1, 2015.

sebagai Tuhan. Sedangkan orang Yahudi bersikap ekstrim dengan membenci Isa secara berlebihan. [65]

Kiai Bahaudin bin Nur Salim atau yang biasa dikenal sebagai Gus baha', salah seorang guru yang disegani di pesantren Al-Anwar 3 dalam seminar yang diselenggarakan Forum Kiai Muda se-Jawa Tengah menekankan pentingnya beragama secara moderat. dengan merujuk kepada kiai Maimoen Zubair yang merupakan gurunya. Ia menggaris-bawahi bahwa shalat yang merupakan ibadah utama dalam Islam tetaplah wajib meskipun harus makmum di belakang orang yang *fajir* (durhaka) dan melakukan dosa besar. Ia juga menggaris-bawahi sebuah sikap penting: jangan mudah mengkafirkan umat Islam hanya karena telah berbuat salah atau dosa. [66]

Bersikap moderat dengan menjaga keseimbangan juga diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana mahasantri tidak hanya dituntut untuk menjadi soleh secara individual dengan taat beribadah, tapi juga memiliki kepedulian sosial. Keseimbangan ini juga ditekankan dalam pembentukan intelektualitas mahasantri. Dalam sambutan wisuda ke-3 gus ghofur mengingatkan para lulusan

> "Keseimbangan ini juga berarti dalam mengasah intelektualitas, kita perlu mendapat basis yang kuat ilmu-ilmu kepesantrenan dan keluasan wacana kemodernan. Sejumlah kalangan merasa takut, belakangan ini keseimbangan antara keduanya mulai goyah sehingga kehidupan berbangsa di negeri kita tercinta mengalami benturan-benturanyang jika dibiarkan dikahwatirkan akan mengakibatkan kemerosotan kehidupan umat Islam itu sendiri. Harapan kami alumni-alumni STAI Al-Anwar dapat

[65] Ceramah disampaikan dalam acara darusan umum di masjid Menara Kudus pada tanggal 27 Mei 2019, Dokumentasi kegiatan ini kemudian bisa dilihat di Youtube karena telah diunggah oleh penyelenggara. Lihat: Official Menara Kudus, "Ekstremisme dalam Beragama oleh Dr. KH. Abdul Ghofur Maimoen", dalam *Youtube*, diakses pada Desember 2019.

[66] Bahauddin, "Menetapkan Manhaj Pesantren Berdasarkan Kemuliaan Dakwah" makalah disampaikan dalam pertemuan Forum Kiai Muda se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di Pesantren Al-Anwar 3 sarang pada 28 Oktober 2016.

memposisikan diri di tempatnya masing-masing untuk turut serta membangun keseimbangan ini".[67]

Berbagai tokoh juga diundang untuk menyampaikan pandangan Islam moderat kepada mahasantri. Di antara tokoh kategori ini yang pernah diundang adalah Gus Mus, Prof. Quraish Sihab, Dr. Zainul Majdi atau TGB, Dr. Muhlis M. Hanafi hingga mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Syaikh Ibrahim Salah as-Sayyid Sulayman al-Hudhud. syaikh Ibrahim al-Hudhud ketika mengunjungi pesantren Al-Anwar 3 pada 19 Desember 2019 berpesan agar para alumni Al-Azhar mendakwahkan Islam moderat yang dikembangkan oleh Al-Azhar. Beberapa figur dalam pesantren Al-Anwar 3 adalah alumni universitas tersebut, termasuk Gus Ghofur, Najib Bukhori, Ridlwan Hambali dan masih banyak lainnya.

Mempromosikan Perdamaian

Beberapa buku menunjukkan bahwa pesantren telah berkontribusi terhadap kemanusiaan dan membangun perdamaian. Ma'arif misalnya berargumen bahwa pedagogi di pesantren telah terbukti bisa dipertahankan dalam sejarahnya yang panjang dan telah berkontribusi terhadap kemanusiaan dan perdamaian.[68] Hal yang hampir sama juga ditunjukkan oleh Francoise dalam studinya, pesantren bisa menjadi sumber pendidikan perdamaian di Indonesia[69]. Tampaknya pesantren al-anwar 3 berupaya mengambil peran penting dalam mempromosikan perdamaian. Dalam wisuda angkatan ke-3 pada 27 april 2019, paduan suara mahasiswa melantunkan lagu "perdamaian", sebuah lagu yang diciptakan oleh

[67] Abdul Ghofur, "Sambutan Ketua" dalam Buku Wisuda 2019, 3.

[68] Syamsul Ma'arif, "Education as a Foudation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia", dalam *Journal of Social Studies Education Reseach*, vol. 9, No. 2, 2018, 1004-123.

[69] lihat Jeane Francoise, "Pesantren as the Source of Peace Education", dalam *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* Vol. 25, No. 1, 2017.

alm. KH. Bukhori, ayah dari Najib Bukhori untuk mengirimkan pesan tentang kerinduan akan perdamaian. Berikut adalah potongan bait lagu tersebut

Perdamaian…
Perdamaian…
Banyak yang cinta damai…
Tapi perang semakin ramai…
Bingung-bingung memikirnya

Menurut Najib Bukhori, lagu tersebut dikarang oleh ayahnya pada 1981an ketika di timur tengah terjadi perang antara Irak dan Iran, serta perang di Afganistan.

Upaya pesantren ini dalam membangun perdamaian bisa dilihat melalui beberapa fatwa yang disebut dalam sub-bab sebelumnya. Fatwa tentang sahnya pemimpin non-muslim yang terpilih di negara atau wilayah muslim tersebut menurut najib dimasudnya untuk meredakan konflik antara kelompok Islam 212 dengan pihak Ahok yang tampaknya juga didukung oleh istana. Fatwa tersebut ditujukan "untuk menarik bandul ke tengah", karena dikhawatirkan akan memunculkan konflik horizontal dan vertikal yang lebih luas tidak hanya antara kelompok Islam dengan pendukung Ahok secara politik tetapi juga antar agama, Islam dengan Kristen mengingat latar belakang agama Ahok adalah Kristen.

Meskipun Najib mengakui fatwa tersebut memang dikeluarkan di tengah ketegangan politik di Jakarta, namun ia membantah bahwa fatwa tersebut adalah pesanan seperti yang dituduhkan oleh beberapa pihak.[70] Menurutnya fatwa tersebut lebih kepada untuk menjaga kebhinnekaan. Ia misalnya mencontohkan kasus seorang (muslim) pendukung Ahok yang meninggal dunia tidak boleh disahalati hanya karena perbedaan pilihan politik. Menurutnya ini menjadi persoalan yang memprihatinkan. Seperti yang diketahui Ahok oleh kelompok

[70] Dalam hal ini Najib mengatakan, setelah keluarnya fatwa tersebut memang ia dan tim banyak mendapat "tawaran" yang lebih bersifat politis, namun mereka selalu menolaknya. Wawancara, Muhammad Najib B., Oktober 2019.

212 dianggap sebagai pemimpin kafir yang melecehkan Islam sehingga mereka berupaya melengserkannya.

Tampaknya upaya-upaya membangun perdamian itu juga diinspirasi oleh sikap-sikap kiai Maimoen Zubair yang sering dianggap sebagai "juru damai" dalam berbagai konflik yang belakang berkembang di Indonesia, terutama konflik politik di tingkat nasional. Gus Baha' dalam sebuah diskusi dengan penulis menceritakan bagaimana gurunya berupaya meredam ketegangan dan polarisasi masyarakat Indonesia sebagai akibat dari pemilihan gubernur DKI Jakarta antara Anis Baswedan dan Basuki Tjahya Purnama (Ahok) serta pemilu presiden 2019 antara Jokowi dan Prabowo.

Sebelum bertolak ke Makkah yang kemudian menjadikannya meninggal di sana, kiai Maimoen menyampaikan akan berkunjung ke rumah Megawati Soekarno Putri, ketua umum partai penguasa, PDI Perjuangan. Kepada Gus Baha' *mbah* Moen menyampaikan "Baha' gak papa ya, saya menjadi dicela sebab mengunjungi Mega. Yang penting negara tetap damai". Sebelum meninggal, Kiai Maimoen juga dikabarkan mengirimkan doa agar dibaca para santri untuk memohonkan agar Joko widodo dan Prabowo yang bersitegang bisa menjadi rukun dan saling mengasihi.

Upaya mempromosikan perdamaian ini juga disampaikan melaui forum-forum seminar. Gus Ghofur misalnya pada pernah diundang ke Afganistan untuk menyampaikan pesan ini. Ia menceritakan bagaimana suasana mencekam yang ia rasakan ketika datang ke sana sebagai orang tamu: harus menggunakan rompi anti peluru, menaiki mobil dengan kaca anti peluru dan ia juga menyaksikan bagaimana hotel-hotel dan gedung-gedung pemerintahan juga menggunakan kaca-kaca anti peluru. Ia diminta berbicara antara relasi agama (Islam) dan negara, bagiamana menyikapi perbedaan serta berbicara bagaimana membangun perdamaian. Menurutnya sebagian kelompok di Afganistan ingin menjadikan *role model* bagaimana Indonesia dengan berbagai suku dan agama bisa hidup

dalam damai. Dalam hal ini, menurutnya Nahdlatul Ulama berperan penting dalam menjaga agar Indonesia tetap damai. Sebagian kelompok di Afganistan menurutnya ingin belajar bagaimana kelompok Islam seperti nu berperan dalam menjaga perdamaian di Indonesia.[71]

Gus Ghofur juga pernah mengisi sebuah seminar di gereja, sebuah hal yang tidak lazim dilakukan (untuk tidak mengatakan tidak disukai) oleh seorang kiai di lingkungan pesantren sarang pada umumnya. Ia diminta oleh Gereja St. Petrus dan Paulus di kota Rembang menyampaikan tentang bagimana al-Qur'an berbicara tentang Maryam. Ada beberapa alasan kenapa ia menyanggupi permintaan itu pertama, menurutnya ayahnya, kiai Maimoen Zubair setiap lebaran juga menerima kunjungan dari para pemuka agama lain, termasuk para pendeta Kristen dan ia ingin menjaga hubungan itu tetap harmonis yang pada akhirnya bisa membangun hubungan damai antar agama. Alasan kedua ia ingin menyampaikan bahwa al-Qur'an juga memandang positif Maryam sebagai wanita suci. Ketika ia ingin menunjukkan bahwa citra Islam yang sesungguhnya tidaklah menyeramkan seperti sebagaimana dipahami oleh sebagian umat agama lain akibat munculnya kelompok-kelompok Islam radikal.[72]

[71] Wawancara dengan Abdul Ghofur, di pesantren Al-Anwar 3 Sarang pada 25 November 2019 pukul 12.30.

[72] Ibid.

BAB VI: RESPONS PESANTREN AL-ANWAR 3 TERHADAP RADIKALISME

Dalam pengamatan kami di lapangan, Pesantren Al-Anwar 3 banyak sekali memberikan respons terhadap radikalisme. Bentuk-bentuk ekspresi respons Pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme dapat kami petakan banyak menjejali ruang-ruang personal, sosial, dunia akademis serta yang tak kalah penting adalah dunia maya individu Pesantren Al-Anwar 3. Hal ini kemudian menjadi bukti sahih betapa usaha Pesantren Al-Anwar 3 dalam memberikan sumbangan pemikiran dan respons terhadap radikalisme telah sukses masuk ke dalam ruang pemahaman individu-individu di dalamnya. Respons Pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme akan dipaparkan dalam beberapa ruang dengan varian bentuk kegiatannya sebagaimana data yang kami temukan di lapangan sebagai berikut.

Personal

Gerakan radikal di Indonesia, sebagaimana dipaparkan di pendahuluan, memiliki genealogi pada Islam puritan yang berusaha memurnikan ajaran Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah. Beberapa kelompok radikal yang bisa kita temui belakangan bahkan bisa kita runtut afiliasinya pada kelompok Islam puritan yang sudah terlebih dahulu ada. Pada prakteknya, pandangan kemurnian ajaran Islam ini mewujud tidak hanya pada aspek ritus melainkan juga pada aspek yang sifatnya sangat personal.

Salah satu aspek personaliti yang paling mencolok dari individu penganut paham radikal sekaligus puritan adalah cara mereka berpakaian. Mengutip Komaruddin Hidayat dan Sarlito Wirawan, pemilihan pakaian ini merupakan satu dari delapan karakteristik atau ciri individu dan kelompok yang terpapar radikalisme. Meskipun memang tidak bisa digeneralisasi, pada umumnya mereka menggunakan pakaian yang "islami" karena diaangga sesuai dengan "syari'at" Islam. Trend "hijrah" bagi kaum perempuan agaknya yang paling mendominasi dalam hal ini. Hijab panjang nan lebar, menggunakan cadar (*niqab*), pakaian yang serba longgar adalah beberapa trend fashion muslim belakangan. Sementara untuk laki-laki, jenggot panjang, jubah dan celana diatas mata kaki (*cingkrang*) biasanya menjadi penanda pemahaman ke-Islam-an yang puritan. Penggunaan jenis pakaian ini dianggap mengikuti "sunnah" yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya di semenanjung Arab tempat pertama kali risalah Islam disampaikan.

Dalam merespons hal ini, para santri di pesantren al-Anwar 3 menampilkan pakaian yang sangat khas digunakan oleh kelompok santri tradisional. Sarung jenis *gloyor*, jilbab segi empat dipadukan dengan kemeja atau kaos panjang adalah jenis fashion yang biasa dikenakan santri putri dalam aktifitas sehari-hari. Pun demikian pula dengan santri putra yang akrab terlihat dengan memakai sarung, peci hitam dan kemeja. Bahkan akhir-akhir ini, banyak diantara para santri yang lebih suka mengenakan pakaian *beskap* khas jawa atau sarung dengan motif batik. Perlu digaris-bawahi di sini bahwa penggunaan pakaian dengan unsur tradisi yang kental bukan berarti mahasantri Al-Anwar 3 tidak

tanggap terhadap gerak jaman. Sebaliknya, sudah menjadi pemandangan biasa di dalam kampus dimana para mahasantri dengan pakaian "khas santri" tersebut sangat percaya diri dalam menyampaikan materi saat presentasi lengkap dengan media laptop dan proyektor.

Penggunaan pakaian dengan unsur lokalitas yang kental ini menandai sebuah pemahaman bahwa Islam tak mesti tentang Arab. Bahwa dakwah Islam di Indonesia yang disebarkan oleh walisongo bisa sedemikian jaya sebagaimana kita lihat sekarang ini justru karena para walisongo dengan sangat kreatif dan jenius menemukan komposisi keterpaduan nilai Islam dan nusantara. Kontak dua budaya yang berjarak itu kemudian berhasil dijembatani dengan baik sehingga hampir tidak ada konflik yang berujung pada perang dan pedang.

> "Ya inilah (menggunakan beskap dan sarung batik) yang namanya Islam nusantara itu pak. Islam yang diajarkan walisongo. Yang ramah dengan adat dan tradisi setempat. Bahwa dakwah islam (islamisasi) di tanah jawa ini tidak sekaligus arabisasi tapi mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal."[73]

Sekalipun di pesantren al-Anwar 3 terdapat sebuah perguruan tinggi yang identik dengan modernisasi, para santri Al-Awar 3 tidak canggung dalam mengenakan pakaian ala santri tersebut dalam aktifitas akademiknya. Bahkan kemudian STAI Al-Anwar menjadi terkenal karena hal ini. Identitas sebagai santri nusantara ini kemudian menjadi sebuah identitas objektif yang intersubjektif dalam artian dipahami dan dipraktekkan oleh semua santri di lingkup pesantren Al-Anwar 3. Sebuah momen yang cukup menarik adalah ketika diadakan seminar

[73] Wawancara, In'am Abdul Wahab As-Sya'roni, Santri PP. Al-Anwar 3, 15 September 2019.

bersama KH. Musthofa Bisri. Kyai kenamaan asli Rembang ini mengaku "salah kostum" ketika datang dengan mengenakan kemeja dan celana khas pakaian kampus. I'tikad untuk menyesuaikan diri oleh beliau ternyata justru tidak tepat karena hampir kesemua santri dan dosen sebagai audiens justru mengenakan sarung dan peci ala santri. Momen ini kemudian sempat viral menjadi pembicaraan banyak orang dan direproduksi dalam banyak sekali artikel yang dimuat dalam berbagai media elektronik.[74]

Meskipun menjelma menjadi perguruan tinggi, identitas kesantrian para mahasiswa tak lantas terpinggirkan. Mahasiswa dan dosen tetap bisa berprestasi dalam ranah akademis dengan tetap mempertahankan tradisi santri yang selama ini diwarisi dari generasi ke generasi. Dalam berbagai kesempatan, ketua STAI Al-Anwar sekaligus pengasuh Pesantren Al-Anwar 3, Abdul Ghofur menjuluki peserta didik STAI Al-Anwar dengan sebutan "mahasantri" yang merupakan paduan dari kata "mahasiswa" dan "santri".[75]

Menarik kemudian sebuah makalah yang dipaparkan dalam sebuah diskusi yang diadakan di pesantren Al-Anwar 3. Dalam makalah ini disampaikan bahwa keterpaduan aspek penampilan dan metode pembelajaran di STAI Al-Anwar merupakan sebuah bentuk transformasi pendidikan. Dengan mengutip Paulo Freire, pemakalah menyatakan bahwa pendidikan di STAI Al-Anwar telah sangat sesuai dengan pendidikan transformatif dengan mengijinkan para peserta didik untuk

[74] Observasi, Studium General "Belajar Islam di Pesantren Bersama Gus Mus", 19 September 2019.

[75] Salah satu kesempatan dimana identitas para santri dinyatakan sebagai mahasantri adalah ketika diadakan sebuah seminar dengan mendatangkan narasumber Prof. Abdd. A'la yang saat itu masih menjabat sebagai rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.

tampil apa adanya sesuai kenyamanan mereka dan identitas mereka masing-masing. Nilai transformasi pendidikan juga bisa didapati dalam rangkaian kegiatan pesantren yang mengakomodir setiap kegiatan baik yang sifatnya akademik perguruan tinggi, akademik pesantren serta kegiatan sesuai minat dan bakat dalam sekian banyak unit kegiatan mahasiswa (UKM), unit usaha pesantren, kepengurusan pesantren serta organisasi kemahasiswaan.[76]

Ruang Publik Skala Komunal

Varian respons terhadap radikalisme selanjutnya bisa dilihat dalam beberapa kegiatan dalam skala komunitas Pesantren Al-Anwar 3. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Pesantren Al-Anwar 3 berkali-kali mengadakan event dalam bentuk seminar, bedah buku, kuliah umum dan lainnya dengan mengundang tokoh-tokoh dengan pemahaman moderat dan dari beragam latar belakang. Beberapa event seminar dan kuliah umum dengan tema radikalisme yang diadakan oleh pesantren Al-Anwar 3 banyak dilakukan dalam rentang 2016-2017. Dalam kuliah umum pada penerimaan mahasa-santri baru, pesantren mengundang Yahya Cholil Staquf untuk berbicara mengenai radikalisme dan ancaman konflik di dunia global. Dalam kuliah umum tersebut Yahya Cholil Statuf memberikan penutup dengan memberikan pilihan kepada para mahasantri "Pilihanya hanya: ikut bergabung bersama kelompok-kelompok radikal dan mendorong dunia ke arah perang yang lebih besar atau menawarkan solusi dan pandangan-pandangan yang

[76] M. Rofiqul Majid, "Transformasi Pendidikan Pesantren ala Al-Anwar 3", makalah disampaikan dalam diskusi bersama lintas kelas prodi PGMI, Desember 2017.

moderat". Berikutnya As'ad Said Ali, mantan wakil ketua Badan Intelejen Negara, yang dikabarkan pernah bertemu dengan Usama Bin Laden, pada 2 oktober 2016 bersama Holland taylor (dari Amerika Serikat) juga diminta untuk berbicara tentang terorisme, konflik global dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia.

Dari berbagai kegiatan tersebut bisa kita lihat tema radikalisme, moderatisme dan keragaman menjadi arus utama dalam kegiatan komunitas santri. Selain sebagai bentuk upaya eksternalisasi, kegiatan-kegiatan tersebut juga bisa dipahami sebagai bentuk internalisasi atau respons Pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme. Sebab kegitatan-kegiatan yang dilakukan tersebut tidak selalu diinisiasi oleh pemangku kebijakan pesantren melainkan juga dari pengajuan kegiatan oleh para santri.

Para santri mencoba mengaktualisasikan pemahaman mereka tentang radikalisme dan berupaya untuk menyatakannya dalam berbagai kegiatan tersebut. Para santri tidak hanya menyimpan pemahaman dan keresahan mereka tentang radikalisme akan tetapi mencoba untuk mengaktualisasikan dan menularkannya dengan komunitas di sekitarnya. Lebih lanjut, para santri juga menciptakan peluang untuk menguji pemahaman mereka akan radikalisme dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada para narasumber yang mereka datangkan sendiri. Dalam sebuah seminar bersama antropolog dari California, Sawyer Martin France misalnya, beberapa santri mempertanyakan tentang signifikansi peran pesantren dalam upaya

menanamkan Islam "progresif"[77] lewat jalur pendidikan. Pertanyaan ini sekaligus menjadi umpan balik materi yang disampaikan Martin bahwa berdasarkan risetnya, pemahaman Islam yang puritan dan radikal disebarkan dalam jalur pendidikan formal dengan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).[78]

Dalam kesempatan studium general bersama KH. Musthofa Bisri, para santri juga berkesempatan untuk menyatakan dan melakukan pengujian terhadap identitas kesantriannya. Beliau Gus Mus kemudian berpesan kepada santri untuk tetap percaya diri dengan identitas santri karena menurut beliau tidak ada tradisi ilmiah yang bisa menyaingi kekuatan transmisi keilmuan santri dengan peranti *sanad* nya.[79] Hal senada juga disampaikan oleh cendekiawan muda asal lamongan Winarto Eka Wahyudi dalam sebuah kuliah umum Sosiologi Pendidikan bertema "Mendidik Kader Bangsa Penjaga Tamansari Indonesia". Ketika ditanya menganai posisi santri di tengah arus globalisasi, ia menyatakan bahwa santri mesti kembali menghayati jati dirinya dengan lebih banyak mengkonsumsi tradisi dan budaya lokal ketimbang budaya asing baik barat, korea maupun india. Hanya dengan demikian, santri bisa eksis dan *survive* di tengah arus informasi tanpa batas (*borderless*) di era globalisasi.

Selain dari sisi konten, respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme dalam ruang komunal bisa diamati pula dari simbol-simbol yang diperlihatkan. Setiap panggung dan dekorasi event-event yang

[77] Isitlah Islam progresif ini digunakan oleh Martin untuk menyebut pemahaman keislaman yang ramah ala islam moderat. Martin sendiri enggan menggunakan istilah moderat karena di Amerika istilah moderat justru ditujukan kepada mereka yang radikal.

[78] Observasi, Seminar "Pendidikan Islam dalam Kehidupan Masyarakat" bersama Sawyer Martin French, 17 Agustus 2019.

[79] Observasi, Studium General "Belajar Islam di Pesantren Bersama Gus Mus", 19 September 2019.

diadakan di pesantren ini selalu menampakkan sisi-sisi nasionalisme Indonesia. Tak kurang, bendera merah-putih, lambang Garuda dan foto presiden dan wakil presiden Republik Indonesia selalu terpampang. Selain itu, lagu Indonesia Raya dan lagu kebangsaan turut pula dilantunkan dalam setiap acara-acara tertentu.

Simbol-simbol nasionalisme tersebut tidak bisa hanya dipandang sebagai sebuah standar protokoler event belaka mengingat acara tersebut diadakan dalam konteks pesantren. Acara-acara yang diadakan oleh lembaga keislaman baik itu pesantren maupun organisasi keislaman tidak bisanya mengikuti protokoler acara khas pemerintahan seperti yang telah disebutkan diatas. Rangkaian acara yang ditampilkan pada umumnya selalu bernuansa Islam seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan shalawat nabi dan sebagainya. Akan tetapi di pesantren Al-Anwar 3, unsur-unsur nasionalisme juga ditampilkan sedemikian rupa dan menghiasi babak demi babak kegiatan yang dilangsungkan.

Terkhsusus untuk penyanyian lagu Indonesia Raya, tampilan dari pesantren Al-Anwar 3 bisa dibilang cukup istimewa. Lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh grup paduan suara Al-Anwar 3, PSM Ekantika Voice banyak diminati oleh institusi luar khususnya pemerintah daerah Kabupaten Rembang. Setiap ada acara berskala besar yang diadakan oleh Pemkab Rembang, PSM Ekantika Voice selalu diundang untuk bertugas menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, dalam pagelaran upacara kemerdekaan, hari santri, hari PGRI, hari jadi kabupaten Rembang dan banyak event lainnya yang diselenggarakan oleh Pemkab Rembang selalu memberikan tempat bagi PSM Ekantika Voice dari Al-Anwar 3 untuk tampil. Dari situ bisa dilihat

bahwa momen internalisasi respons terhadap radikalisme via nasionalisme telah mengakar kuat dan diterima oleh banyak orang melalui media kesenian.

Ruang Publik Akademik

Sebagaimana diperlihatkan sebelumnya dalam sub momen objektivikasi, bahwa sebagian besar pemahaman anti radikalisme disampaikan dalam media jurnal, seminar, konferensi ilmiah dan ruang akademik lainnya. Hal ini tak lepas dari karakter pesantren Al-Anwar sendiri sebagai pesantren yang bersinergi dengan institusi perguruan tinggi keagamaan Islam. Maka tak heran jika respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme banyak disebarkan lewat jalur ruang ilmiah.

Sebagaimana dipahami dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, beban kinerja seluruh civitas akademika pergururan tinggi meliputi tiga aspek meliputi pendidikan, buku dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga aspek inilah yang kemudian menyediakan ruang bagi individu-individu anggota pesantren Al-Anwar 3 dalam memberikan respons terhadap radikalisme. Dalam aspek pendidikan, sebelumnya telah disampaikan betapa aspek kurikuler dan ekstra kurikuler pesantren Al-Anwar 3 secara serius mengajarkan dan menebarkan pemahaman anti radikalisme. Beberapa mata kuliah di STAI Al-Anwar Sarang dan mata pelajaran di Madrasah Diniyyah Takmiliyah Muhadloroh Al-Anwar 3 memberikan konsumsi anti radikalisme yang cukup besar. Porsi yang besar sekaligus desain kurikulum ini menjadi bukti sahih betapa pendidikan anti radikalisme menjadi perhatian penting bagi Pesantren Al-Anwar 3.

Selain mengajar, beban buku dan publikasi ilmiah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dunia akademis yang dihayati di Pesantren Al-Anwar 3. Di pesantren ini sendiri, kerja buku dan publikasi ilmiah sedang digenjot dan mendapatkan dukungan yang besar dari pimpinan pesantren. Maka tak heran jika prestasi pesantren Al-Anwar di bidang ini bisa dikatakan sangat baik. Produktivitas para civitas akademik STAI Al-Anwar Sarang dalam meneliti dan menerbitkan tulisannya di jurnal-jurnal ilmiah bisa dibilang cukup banyak.

Diantara sekian banyak hasil buku dan publikasi yang dilakukan oleh individu-individu Al-Anwar 3, banyak yang memiliki muatan anti radikalisme. Muatan ini kemudian bisa mewujud dalam argumentasi moderatisme agama, multikulturalisme, toleransi dan kritik ideologi jihadis.

No	Judul Buku	Penulis	Diterbitkan pada	Tahun
1.	Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital	Abdul Ghofur Maimoen	*Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 1, No. 1	2015
2.	Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Study Kritis terhadap Kitab Fi Zilal Surat Al-Tawbah	Musonif Alfi	*Al-Itqan Jurnal Study Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2	2015
3.	Penerapan Teori Naskh Terhadap Ayat-Ayat Jihad: Studi Komparatif antara Jalal al-Din al-Suyuthi dan	Abdul Ghofur Maimoen	*AL ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an vol. 2, no 1*	2016

	Mahmud Muhammad Taha			
4.	Wacana Gender dalam Islam: Studi tentang Buku-Buku Perempuan Dalam Islam yang Beredar di Surabaya	Aminoto Sa'dullah; Muhammad Najib; Nawal Nur Arafah	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2016
5.	KH. Mustofa Bisri dan Sosial Media; Warna Baru Dakwah Upaya Meredam *Hate Speech*	Ali Ja'far; Nur Huda; M Afifuddin; Imam Syafi'i	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2016
6.	Penafsiran Ayat Jihad dalam Naskah Abyan al-Hawaij Karya KH. Ahmad Rifa'i	Ali Ja'far; M. Jamil	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2017
7.	Makna Thaghut dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik	Mufidah Muhaymin dan Muhammad Asif	*Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an,* vol. 3, No. 2	2017
8.	Digitally Pious: Performing Piety and Reconstructing Identity of Millenial Santri in STAI Al-Anwar	Ali Ja'far; Mohammad Luthfil Anshori	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2018
9.	Tafsir Al-Qur'an dan Ideologi Politik: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Politik dalam Majalah	Moh. Ashif; Muhammad Najib; Danial Achmad	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2018

	Resmi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)			
10.	Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam dan Kristen di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)	Aminoto Sa'dullah; Daimul Umam; Saiful Arif Solichin	P3M STAI Al-Anwar Sarang	2018
.11.	Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesian History	Abdul Najib	*Didaktika Religia, vol. 6, no. 1*	2018

Diantara berbaagai tulisan tersebut, enam diantaranya secara langsung menyatakan kontra terhadap radikalisme. Lima tulisan tersebut yaitu (1) Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital; (2) Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Study Kritis terhadap Kitab Fi Zilal Surat Al-Tawbah; (3) Penerapan Teori Naskh Terhadap Ayat-Ayat Jihad: Studi Komparatif antara Jalal al-Din al-Suyuthi dan Mahmud Muhammad Taha; (4) Penafsiran Ayat Jihad dalam Naskah Abyan al-Hawaij Karya KH. Ahmad Rifa'i, dan (5) Tafsir Al-Qur'an dan Ideologi Politik: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Politik dalam Majalah Resmi Hizbut Tahrir Indonesia (6) Makna Thagfhut dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik. Meskipun secara tidak langsung melakukan respons terhadap radikalisme, tulisan-tulisan hasil buku yang lain juga berupaya membangun argumen yang bersebrangan dengan tesis

radikalisme dalam tema yang cukup beragam mulai dari dunia sosial, gender, kesalehan, pendidikan dan sebagainya.

Dalam aspek pegabdian kepada masyarakat, telah disebutkan sebelumnya bahwa pimpinan pesantren Al-Anwar 3 Gus Ghofur telah banyak mengajarkan dan mempromosikan Islam damai di berbagai forum keagamaan bahkan sampai Afghanistan. Jejak yang sama kemudian diikuti oleh para ustadz dan santri sebagai sebuah bentuk tawaran respons terhadap radikalisme sebagaimana dipahami di Al-Anwar 3. Taruhlah beberapa isi ceramah yang dilakukan oleh Gus Baha di Media Sosial. Cendekiawan sekaligus pendakwah muda ini seringkali menyampaikan ceramah yang isinya adalah penolakan terhadap paham dan kelompok radikalis. Sebagai sampel, video ceramah beliau berjudul "Gus Baha, Radikalisme (Tafsir Jalalain QS. Al-An'am ayat 60-67". Dalam video tersebut, Gus Baha memaparkan sebab-sebab terjadinya Khilafah dan bahayanya bagi dunia sosial dan pemerintahan Indonesia.[80]

Selain itu, Gus Ghofur juga pernah mengisi bedah buku berjudul "Islam Nusantara Berkemajuan" di UIN Sunan Ampel Surabaya. Menurutnya, buku karya Profesor Nur Syam tersebut menjadi jawaban atas kebanyakan orang yang mengkritik Islam Nusantara dan Ideologinya". Menurutnya, Islam Nusantara adalah suatu bentuk *tajdid* (pembaharuan) dalam Islam yang disesuaikan dengan kondisi riil yang dihadapi oleh umat Islam. Beliau juga menekankan aspek *wasathiyyah* yang mesti dikedepankan dan meliputi berbagai aspek bukan hanya dalam (syari'at) agama saja, melainkan juga Ketuhanan-kemanusiaan,

[80] Lapak Aswaja, "Gus Baha, Radikalisme (Tafsir Jalalain QS. Al-An'am ayat 60-67", dalam *Youtube,* diakses pada Desember 2019.

wahyu-akal, material-spiritual, sakral-profan dan sebainya. Kemudian ia jelaskan bahwa penerapan dengan *wasathiyyah* ini hanya bisa ditempuh dengan jalur dialog; dalam artian kita mesti bicara dan belajar kepada siapapun bahkan yang berbeda pemahaman.[81]

Salah satu dosen di STAI Al-Anwar juga pernah mengisi forum bedah buku dengan tema yang sama. Buku yang dibedah merupakan produk keilmuan dari pesantren Lirboyo Kediri dengan judul "Kritik Ideologi Radikal". Ia secara pribadi memberi respek kepada buku yang ditulis oleh tim alumni Ma'had 'Aly Lirboyo tersebut karena berhasil mengisi ruang kosong kritik ideologi radikal dengan menggunakan basis argumentasi teks klasik Islam (kitab kuning). Ia juga berpesan bahwa semestinya dunia literasi di dunia pesantren mesti mencontoh Pesantren Lirboyo yang secara rutin menerbitkan karya ilmiah setahun sekali. Hal ini penting karena menurutnya, pesantren memiliki basis keilmuan yang mumpuni dan dibutuhkan di jaman sekarang karena berita lewat media seringkali menggunakan *framing* berlebihan dan tak jarang justru menyesatkan. Ia juga mengkritisi sistematika buku yang menurutnya masih perlu ditingkatkan sehingga sejajar dengan standar ilmiah.[82]

Dunia Maya

Sebagai sebuah pesantren yang melek teknologi dan informasi, Al-Anwar 3 memiliki beberapa media berbasis online untuk menyebarkan informasi dan media rilis kegiatan pesantren. Media tersebut antara lain

[81] Muhammad Yordanis Salam, "Islam Nusantara ya Islam Rahmatan lil 'Alamin", dalam *NU Jatim Online* (https://pwnujatim.or.id/gus-ghofur-islam-nusantara-islam-rahmatan-lil-alamin/), diakses pada Desember 2019.

[82] Wawancara, Abdul Najib, Dosen STAI Al-Anwar, Desember 2019.

website ppalanwar3.com dan beberapa *fanspage* media sosial "PP. Al-Anwar 3" untuk facebook dan youtube, serta akun twitter dan instagram "pp_alanwar3".

Dilihat dari segi kemampuannya untuk diakses khalayak umum, media online dan media sosial bisa dikatakan menjadi ruang paling massif dalam menyatakan respons dari pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya orang yang mengikuti, menyukai dan berlangganan kepada akun-akun media online. Tepat pada tanggal 11 November 2019 pukul 20:50 WIB, akun Instagram pp_alanwar3 memiliki 3.689 pengikut, *fanspage* Facebook "PP. Al-Anwar 3" disukai oleh 4.493 orang, akun youtube "PP. Al-Anwar 3" puluhan ribu kali telah ditonton konten video-videonya.

Dari penelusuran yang kami lakukan, banyak ditemukan artikel-artikel yang memaparkan gagasan-gagasan tentang anti radikalisme. Postingan seperti ini lebih banyak akan ditemukan pada website pesantren dan facebook. Sementara akun instagram dan youtube lebih banyak dipergunakan untuk mereportase setiap kegiatan yang dilaksanakan di PP. Al-Anwar 3. Contoh artikel mengenai anti radikalisme misalnya artikel berjudul "Tantangan Pesantren dan Nasionalisme". Dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka Hari Santri Nasional tersebut, Pesantren Al-Anwar menghadirkan berbagai narasumber dari berbagai latar belakang meliputi, *pertama* unsur pemerintahan diwakili Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen dan Bupati Rembang Abdul Hafidz. *Kedua,* unsur Pertahanan dan Keamanan diwakili Dir Binmas Polda Jawa Tengah Budi Utomo. *Ketiga,* dari unsur santri direpresentasikan oleh KH. Abdul Ghofur.

Keempat pembicara tersebut saling melengkapi dalam memaparkan tantangan santri dalam menghadapi perubahan zaman dan nasionalisme. Gus Yasin berpesan tentang keharusan untuk membuka diri dan mencoba memupuk persatuan sebagaimana tertuang dalam ayat al-Qur'an *wa'tasimu bi hablillahi wa la> tafarraqu>*. Sementara itu, Bapak Budi Utomo menekankan tantangan era sekarang yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan jama penjajahan karena wujudnya yang seperti siluman; ada tapi tidak nampak; seperti narkoba, pornograi, *cyber crime*, radikalisme, terorisme dan separatisme di dunia maya. Kemudian beliau mengasumsikan bahwa jalan keluar dari itu semua adalah pemahaman akan konsensus yang perlu lebih ditingkatkan. Hal ini berarti sikap eksklusifisme yang menjangkiti kelompok radikal mesti dipinggirkan dan beralih pada Islam yang menebarkan rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamiin*).

Terakhir dari KH. Abdul Ghofur Maimoen, beliau menyampaikan sejarah panjang eksistensi santri di dunia sosial. Beliau memaparkan jauh ke belakang dimana ada peran Sunan Ampel dalam menyokong Kerajaan Mataram. Berlanjut di jaman perjuangan melawan penjajahan ada nama seperti Imam Bonjol dan puncaknya di masa kemerdekaan ada sumbangsih KH. Hasyim Asy'ari dalam melegitimasi kekuasaan presiden Soekarno dengan deklarasi Resolusi Jihad. Eksistensi santri kemudian terus berlanjut hingga sekarang dimana santri bisa bermanfaat bagi negeri dengan menduduki jabatan strategis. Beliau mencontohkan Bupati Rembang, Wakil Gubernur Jawa Tengah, Gubernur Jawa Timur sampai pada Wakil Presiden yang kesemuanya berlatar belakang santri. Beliau kemudian menegaskan bahwa jalan yang dipilih oleh tokoh-tokoh

tersebut sudah tepat. Bahkan menurut beliau, hal ini mesti dilanjutkan oleh santri milenial dengan ekspansi ke bidang lain seperti ekonomi alih-alih terjebak ke romantisme khlifah yang menurutnya sudah berhenti pada tahun 1924 dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Ustmani.

Keluasan aksesnya menjadikan media online menduduki posisi paling efektif dalam upaya menampilkan eksistensi Al-Anwar 3 termasuk dalam usahanya untuk memberikan respons terhadap radikalisme. Hal ini menjadi penting mengingat fenomena media sosial dan "viral" sangat menarik perhatian banyak orang. Sejauh yang kami telusuri, postingan di website dan media sosial Pesantren Al-Anwar 3 cukup banyak dibagikan oleh pengguna media sosial. Dalam hal ini, postingan oleh pengasuh pesantren Al-Anwar 3, KH. Abdul Ghofur Maemoen menduduki posisi postingan yang paling di *share*. Beliau memang sangat aktif di media sosial yaitu facebook dan whatsapp. Gambaran mengenai pemahaman dan respons beliau terhadap radikalisme akan sangat banyak ditemukan dalam postingan facebook.

Postingan oleh beliau memang tidak secara eksplisit berisi tentang radikalisme. Akan tetapi, respons tersebut disampaikan dalam berbagai varian antitesa radikalisme sebagaimana yang disebutkan di sub-bab sebelumnya meliputi keragaman, moderasi, toleransi dan sebagainya. Salah satu tulisan beliau yang terbaru misalnya berjudul "Masjid Al-Kuu': Yang Tersisa dari Perjalanan Umrah". Beliau mengawali tulisannya dengan susunan kalimat yang cukup meyakinkan;

"Perbedaan dalam cara beragama merupakan kelaziman. Sama sekali tak bisa dihindari. Salah satu faktor penentunya adalah karakter manusianya. Meminjam istilah Habib Ali Al-Jufri, *al-insaniyyah qabla at-*

tadayyun. Faktor kemanusiaan seseorang sangat mempengaruhi model keberagamaannya."

Dalam tulisan setelahnya beliau menceritakan kisah yang disandarkan pada hadis tentang bagaimana cara beragama Sayyidina Umar b. Khattab dengan putranya Abdullah dan cucunya Salim yang begitu berlainan. Khalifah Umar begitu berhati-hati menjalankan agama sementara putranya cenderung mengkultuskan hal-hal yang sebenarnya *profan* hanya karena hal tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah.

Dalam statemen berikutnya beliau memaparkan perjalanan umrahnya bersama istri yang singgah di Masjid Al-Kuu'. Al-Kuu' sendiri secara bahasa berarti siku. Nama yang kemudian dinisbatkan kepada tempat dimana Nabi Muhammad pernah menyandarkan sikunya pada sebuah batu. Dalam hal ini, model keberagamaan dengan sakralisasi tempat yang profan kemudian melatari penamaan ini. Hal inilah kemudian yang oleh beberapa kalangan dengan pola keberagamaan semacam Umar b. Khattab mencoba membumi-hanguskan masjid ini berkali-kali. Dari kisah tersebut, beliau kemudian mengaitkan dengan peristiwa perpecahan yang dialami oleh umat Islam belakangan. Keresahan beliau tentang kondisi tersebut kemudian dipungkasi dengan kalimat yang sungguh kuat dan menyejukkan.

Daftar Pustaka

Abdalla, Ulil Abshar. "Mbah Moen: Menjaga Islam Traditional, Menjaga Indonesia", Jawa Pos, 8 Agustus 2019.

Alfi, Musonnif dan Maemoen,Abdul Ghofur. "Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Studi Kritis terhadap *Kitab Fi Zilal Surah al-Tawbah*", AL-ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol 1 No 2 2015.

Arikunto, Suharsimi.*Prosedur Buku: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Asqalany (al), Ibnu Hajar. *Fath al-Bary*, Digital Maktabah Syamilah, juz 1.

Aziz, Munawir. "Profil Ahwa: KH Maimun Zubair, Figur Faqih dan Muharrik", dalam *NU Online* (https://www.nu.or.id/post/read/61427/profil-ahwa-kh-maimun-zubair-figur-faqih-dan-mharrik).

Badan Nasional Penganggulangan Terorisme. "Strategi Mengahadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS" bisa didownload di https://belmawa.ristekdikti.go.id, diakses pada Nopember 2019.

Bahauddin, "Menetapkan Manhaj Pesantren Berdasarkan Kemuliaan Dakwah" makalah disampaikan dalam pertemuan Forum Kiai Muda se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di Pesantren Al-Anwar 3 sarang pada 28 Oktober 2016.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sosiology of Knowledge.* Harmondsworth: Penguin Books, 1996.

Borum, Randy. "Radicalization into Violence Extremism I: A Review of Social Science Theories" *Journal of Strategic Security*, vol. 4, no. 4, 2011.

Bruinessen, Martin van. "Traditionalist" and "Islamist" Pesantren in Contemproray Indonesia", paper dipresentasikan pada workshop *Madrasa in Asia, Transnational Linkages And Alleged, Ora Real Political Activities*", ISIM, Leiden, 24-25 Mei 2004.

Bruinessen, Martin van. “the Genealogis of Radicalism in Post Soeharto Indonesia”, dalam South East Asia Research, vol. 10, no. 2, 2002.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Buku Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Darmaji, Ahmad. “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”. dalam jurnal *Millah*, vol X1, No 1 2011.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2015.

Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, terj. Akh. Muzakki. Bandung: Mizan, 2007.

Francoise, Jeane. “Pesantren as the Source of Peace Education”, dalam *Walisongo Jurnal Buku Sosial Keagamaan,* Vol. 25, No. 1, 2017.

Furchman, Arif. *Pengantar Metodologi Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1922.

Gerakan Pemuda Ansor. “Keputusan Bahstul Masail Kyai Muda Ansor tentang Kepemimpinan Non-Muslim di Indonesia”, Jakarta tanggal 11-12 Maret 2017

Ghofur, Abdul. “Dawlah Muahidin untuk Menjaga Integritas Bangsa” dalam *Al-Hibr: Majalah Mahasiswa STAI Al-Anwar,* Edisi 3 tahun 2019.

_____. “Mengaca Pada Sejarah: Upaya Membangun Pendidikan Tinggi Berbasis Ilmu dan Tradisi Pesantren” dalam majalah *Al-Ibtikar*, no 2 2017.

_____. “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital” Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur’an, vol. 1, No. 1, 2015.

_____. “Sambutan Ketua” dalam Buku Wisuda 2019.

_____. “Terorisme: Akar Permasalahan dan Solusi”, hlm. 2. Makalah disampaikan dalam forum Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional dalam Symposium di Kairo Pada Juli 2010.

Hendarso, Emy Susanti. “Buku Kualitatif: Sebuah Pengantar”, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.).*Metode Buku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2010.

Januarius, Faban dan Candra Nugraha. “5 Fakta Munas NU di Banjar, Tolak Sebutan Kafir untuk Non-Muslim hingga Haramkan MLM” dalam *Kompas* (https://regional.kompas.com/read/2019/03/02/13222541/5-fakta-munas-nu-di-banjar).

Kusmanto, Thohir Yuli. Moh. Fauzi dan M. Muhsin Jamil. “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”. dalam jurnal *Walisongo*, Vol 23, No 1 2015.

Lapak Aswaja, “Gus Baha, Radikalisme (Tafsir Jalalain QS. Al-An’am ayat 60-67”, dalam *Youtube,* diakses pada Desember 2019.

Ma’arif, Syamsul. “Education as a Foudation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia” *Journal of Social Studies Education Reseach*, vol. 9, No. 2, 2018.

Majid, M. Rofiqul. “Transformasi Pendidikan Pesantren ala Al-Anwar 3”, makalah disampaikan dalam diskusi bersama lintas kelas prodi PGMI, Desember 2017.

Malik, Abdul. Ajat Sudrajat dan Farida Hamun, “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”. dalam jurnal *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No 2 2016.

Moeloeng, Lexy J. *Metode Buku Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955.

Mubarak, M. Zaki dkk. “Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM, dan UIN Maulana Malik Ibrahim”, jurnal *Istiqro’*, vol. 16, no. 1, 2018.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Buku Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Muhaymin, Mufidah dan Muhammad Asif. “Makna Thagfhut dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik”, dalam *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol. 3, No. 2, 2017.

Mursalim, Ayub dan Ibnu Kastir. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi". dalam jurnal *Kontekstualita*, Vol 25 No 2, 2010.

Musthofa Bisri, "Belajar Islam di Pesantren Bersama Gus Mus" makalah disampaikan dalam Studium General, 19 September 2019.

Musthofa, Chabib. "Zikir dan Kebahagiaan: Studi Konstruksi Spiritual Wellbeing Pengikut Tarekat Syadziliyyah", disertasi tidak diterbitkan di Universitas Indonesia, 2016.

Najib, Muhammad. "Hubungan Kawan-Lawan antara Muslim dan Muslim: Kajian Tematik Etnografis Surah al-Mumtahanah", makalah disampaikan dalam diskusi rutin dosen STAI Al-Anwar pada 19 September 2019.

_____. "Memahami Islam dan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", dalam *Al-Hibr: Majalah Mahasiswa STAI Al-Anwar,* Edisi 3 tahun 2019.

Niam, Syamsun. "Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia" Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, vol. 5, no. 1, 2015.

Official Menara Kudus, "Ekstremisme dalam Beragama oleh Dr. KH. Abdul Ghofur Maimoen", dalam *Youtube*, diakses pada Desember 2019.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Buku: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Salam, Muhammad Yordanis. "Islam Nusantara ya Islam Rahmatan lil 'Alamin", dalam *NU Jatim Online* (https://pwnujatim.or.id/gus-ghofur-islam-nusantara-islam-rahmatan-lil-alamin/).

Sawyer Martin French, "Pendidikan Islam dalam Kehidupan Masyarakat" disampaikan dalam seminar pada 17 Agustus 2019.

*S*pringer, Devin R. dkk. *Islamic Radicalism and Global **J**ihad.* Washington: Georgetown university press, 2008.

Ward, Ken. "Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia" *Australian Journal of International Affairs*, vol. 63, no. 2, 2009.

Zubair, Maimoen. “Orasi Ilmiah”, disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka: Wisuda III STAI Al-Anwar Sarang, 27 April 2019.

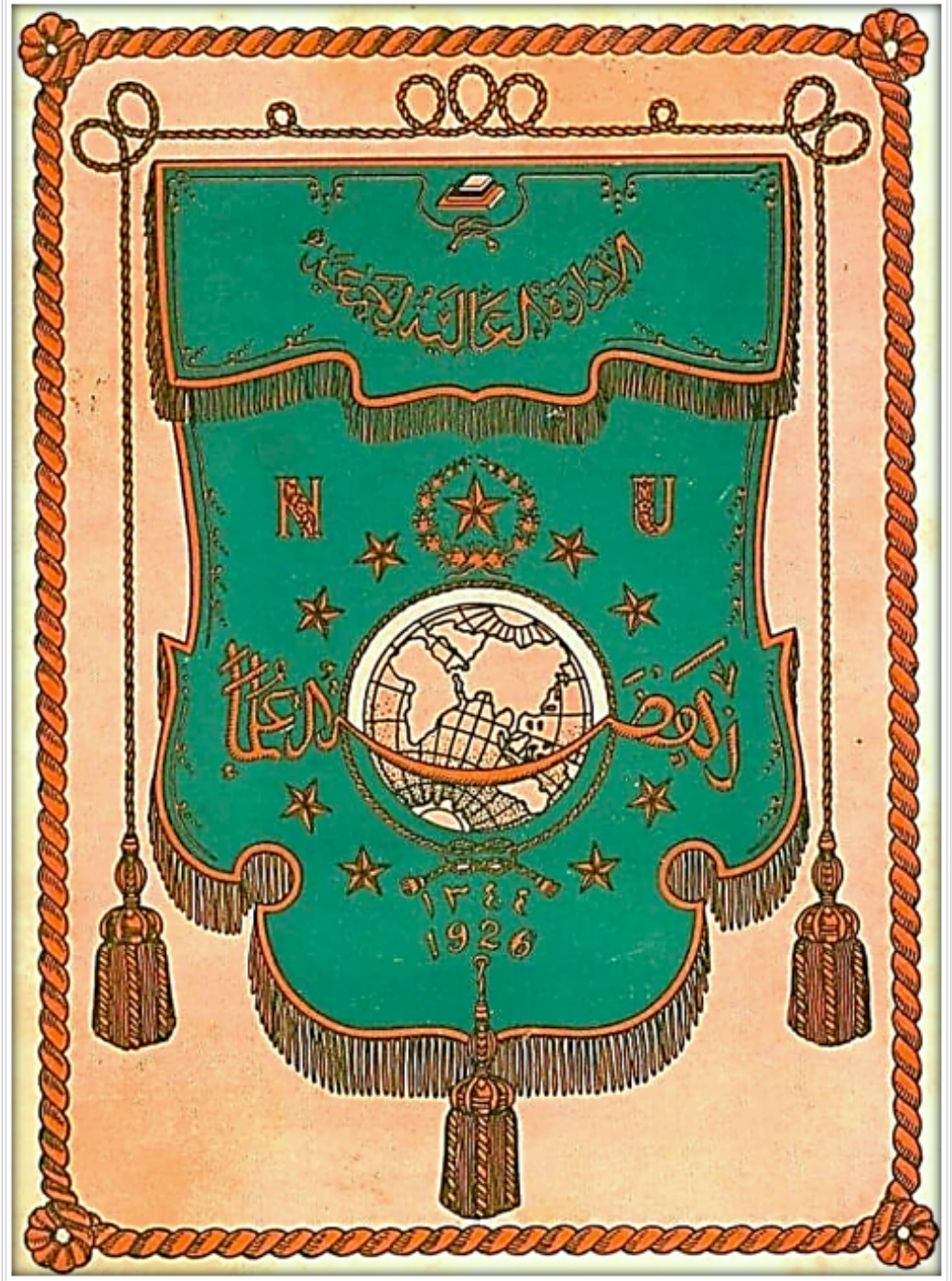
الإدارة العالية للجمعية
N
U
لفضل العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI
الجامعة الإسلامية تري باكتي ليربيا

MOH. ASIF
ABDUL NAJIB
HM. RIDLWAN HAMBALI

RESPON PESANTREN TERHADAP RADIKALISME

Buku ini membahas bagaimana pesantren merespon sekaligus berusaha meng-counter radikalisme. Dengan mengambil studi kasus di pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang yang mungkin merupakan satu di antara sangat sedikit dari pesantren di Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan tinggi, diharapkan buku ini bisa dibaca secara luas atau bahkan menjadi contoh bagi pesantren maupun lembaga-lembaga lainnya dalam menyikapi atau bahkan mengatasi masalah tentang radikalisme atau bahkan terorisme.

TRIBAKTI
IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA
ISBN 978-623-99625-7-9